

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT
WILAYAH PESISIR KOTA PALOPO
BERBASIS *BLUE ECONOMY***

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

SAPNA DWI ASTUTI

19 0401 0228

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT
WILAYAH PESISIR KOTA PALOPO
BERBASIS *BLUE ECONOMY***

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

SAPNA DWI ASTUTI

1904010228

Pembimbing:

Hamida, S.E.Sy., M.E.Sy.

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sapna Dwi Astuti
Nim : 1904010228
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi ataupun duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya dan segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 10 Juli 2024

Yang membuat pernyataan



SAPNA DWI ASTUTI

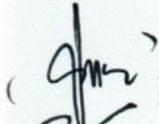
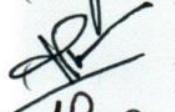
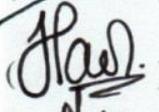
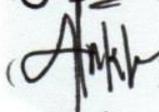
1904010228

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Pengembangan Ekonomi Masyarakat Wilayah Pesisir Kota Palopo yang ditulis oleh Sapna Dwi Astuti Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 1904010228, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 14 November 2024 Miladiyah bertepatan dengan 12 Jumadil Awal 1446 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E.).

Palopo, 24 Januari 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|-------------------|---|
| 1. Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Fasiha, S.E.I., M.E.I. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Hardianti Yusuf, S.E.,Sy., M.E. | Penguji I | () |
| 4. Muh. Ginanjar, S.E., M.M. | Penguji II | () |
| 5. Hamida, S.E.Sy., M.E.Sy. | Pembimbing | () |

Mengetahui :

Rektor IAIN PALOPO
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I.
NIP 198201242009012006

Ketua Program Studi
Ekonomi Syariah

Dr. Muhammad Alwi, S.Sy., M.E.I.
NIP 198907152019081001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ (اما بعد)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Strategi Pengembangan Ekonomi Masyarakat Wilayah Pesisir Kota Palopo Berbasis *Blue Economy*” setelah melalui proses yang panjang.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dalam bidang Ekonomi Syariah pada Institut Agama Islam Negeri Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan.

Penulisan tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan berkat berbagai macam bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, teristimewa penulis sampaikan terimakasih kepada kedua orangtua tercinta, Ayah saya Muh. Nasir dan Ibu saya Nurlinawati (Almarhumah) yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang hingga dewasa, memberikan pengorbanan yang tiada batas dan senantiasa memberikan dorongan dan doa. Terkhusus kepada

kedua kakek dan nenek yang tercinta yaitu kakek Jihanuddin dan nenek Sitti Nadira, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang dan segala yang telah diberikan kepada cucunya serta saudaraku yang selama ini membantu mendoakanku. Semoga Allah swt. mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Dr. Munir Yusuf, M.Pd. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik, dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, dan Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI. selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi ini.
2. Dr. Anita Marwing, S.HI., M.HI selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo, beserta Wakil Dekan Bidang Akademik, Dr. Fasiha, S.EI.,M.EI., Muzayyanah Jabani, S.T., M.M selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan dan Muhammad Ilyas, S.Ag., MA. Selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama, yang telah banyak memberikan petunjuk sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
3. Muhammad Alwi, S.Sy., M.E.I., selaku Ketua Program Studi dan Hardiyanti Yusuf, S.E.Sy., M.E. Sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.

4. Hamida, S.E.Sy., M.E.Sy. selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Hardiyanti Yusuf, S.E.Sy., M.E. dan Muh. Ginanjar, S.E., M.M. selaku penguji I dan penguji II yang telah memberikan masukan dalam rangka penyelesaian skripsi
6. Yuyun Ruqiyat, S.Pd., M.Pd. Selaku penasehat akademik yang telah membantu peneliti selama di bangku perkuliahan.
7. Seluruh dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Abu Bakar, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Kepada Ummi Nuriani dan Ayah Muchlis yang telah mmberikan segala dukungan, semangat serta doa. Terima kasih atas apa yg telah diberikan kepada penulis yg tidak bisa dibandingkn dan digantikan dengan apapun selamanya.
10. Saudara tersayang penulis kepada Muhamar Sahrul Ramadhan, Tri Mulya Satria, Surya Sigit Saputra yg telah melindungi, menasehati mmberikan doa, dukungan, semangat penulis dalam mnyelesaikan skripsi.

pendidikan dan selalu mendoakan dan mendukung saya dalam proses penyusunan Skripsi ini.

13. Kepada semua teman seperjuangan dan mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Palopo angkatan 2019 tekhusus kelas EKIS H angkatan 2019, yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga setiap bantuan Doa, dukungan, motivasi, dorongan, kerjasama dan amal bakti yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang layak disisi Allah swt. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi setiap yang memerlukan dan semoga Allah swt. Menuntun kearah yang benar dan lurus. Aamiin.

Palopo, 10 Juli 2024



SAPNA DWI ASTUTI

19 0401 0228

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi nya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa'	Ĥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fatḥah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ	<i>fatḥah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُوّ	<i>fatḥah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*
 هَوْلٌ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ... اِ ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ ...	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُ ...	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*
 رَمَى : *rāmā*
 قِيلَ : *qīla*
 يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Tā marbūtah

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقِّ	: <i>al-haqq</i>
نُعْمَ	: <i>nu'ima</i>
عُدُو	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *kasrah* (ى) ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى) jika ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'rifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: ta'murūna
النَّوْعُ	: al-nau'
سَيِّئَةٌ	: syai'un
أُمِرْتُ	: umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī
Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. Lafz al-Jalālah

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ	بِاللَّهِ
<i>dīnullāh</i>	<i>billāh</i>

adapuntā'marbūtah di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālh*, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang

penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,
Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad
Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan,
Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

SWT. = *Subhanahu Wa Ta'ala*

SAW. = *Sallallahu 'Alaihi Wasallam*

AS	= <i>'Alaihi Al-Salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
B. Landasan Teori	14
C. Kerangka Pikir.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Jenis Penelitian	47
B. Subjek dan Objek Penelitian	47
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	48
D. Fokus Penelitian	48
E. Definisi Istilah	48
F. Instrumen Penelitian.....	50
G. Teknik Pengumpulan Data	51
H. Teknik Analisis Data	52
BAB IV DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Deskripsi Data	54
B. Pembahasan	91
BAB V PENUTUP.....	101
A. Simpulan.....	101
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	44
Gambar 4.1 Analisis Matrix	84

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Matrik SWOT	39
Tabel 4.1 Karakteristik informan	60
Tabel 4.2 Analisis SWOT	67
Tabel 4.3 Penentuan Nilai Bobot IFAS.....	73
Tabel 4.4 Perhitungan IFAS.....	77
Table 4.5 Penentuan Nilai Bobot EFAS	79
Tabel 4.6 Perhitungan EFAS.....	83
Tabel 4.7 Matriks SWOT Strategi Pengembangan Ekonomi Masyarakat Wilayah Pesisir Kota Palopo Berbasis Blue Economy	87

ABSTRAK

SAPNA DWI ASTUTI, 2025. “*Strategi Pengembangan Ekonomi Masyarakat Wilayah Pesisir Kota Palopo Berbasis Blue Economy*”. Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Hamida.

Penelitian ini membahas tentang Strategi Pengembangan Ekonomi Masyarakat Wilayah Pesisir Kota Palopo Berbasis *Blue Economy*. Sehingga tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi pengembangan ekonomi masyarakat wilayah pesisir Kota Palopo berbasis *blue economy*.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Responden penelitian meliputi berbagai stakeholder terkait pengembangan ekonomi masyarakat wilayah pesisir di Kota Palopo, seperti pemerintah daerah, masyarakat, serta tokoh pemuda, tokoh perempuan, dan tokoh masyarakat setempat. Objek penelitian berfokus pada pengembangan ekonomi masyarakat pesisir. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan metode analisis kuantitatif dengan analisis SWOT melalui identifikasi faktor internal dan eksternal, pengumpulan dan analisis data, pemetaan SWOT, dan formulasi strategi.

Berdasarkan perhitungan IFAS dan EFAS, Kota Palopo memiliki potensi yang kuat dan peluang besar dalam pengembangan ekonomi masyarakat pesisir berbasis *blue economy*, dengan skor kekuatan 2,61 dan peluang 2,30. Kekuatan seperti keberadaan kelompok nelayan dan potensi pariwisata, serta peluang dari dukungan pemerintah dan teknologi, memberikan dasar yang kokoh untuk pertumbuhan. Meskipun demikian, kelemahan dan ancaman, termasuk rendahnya tingkat pendidikan nelayan dan perubahan iklim, perlu diatasi secara strategis. Dengan mengoptimalkan kekuatan dan peluang serta mengurangi kelemahan dan ancaman, strategi yang diusulkan adalah strategi SO (Strength-Opportunity) yang agresif. Adapun alternatif strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan ekonomi masyarakat wilayah pesisir Kota Palopo berbasis *blue economy* yaitu mengembangkan daya tarik ekowisata dan produk perikanan sesuai dengan potensi wilayah serta melakukan promosi yang lebih menarik untuk meningkatkan kunjungan dan memperluas pasar. Memperkuat dukungan pemerintah untuk pengembangan ekonomi berbasis *blue economy* dengan memanfaatkan aksesibilitas dan potensi pariwisata dan meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat melalui inovasi dalam pengembangan produk perikanan dan pariwisata untuk memperluas pasar.

Kata kunci: *Blue Economy*, Strategi, Pengembangan Ekonomi, Masyarakat Pesisir.

ABSTRACT

SAPNA DWI ASTUTI, 2025. *"Economic Development Strategy of Palopo City Coastal Area Based on Blue Economy". Thesis of the Sharia Economics Study Program, Faculty of Islamic Economics and Business, Palopo State Islamic Religious Institute. Guided by Hamida.*

This research discusses the Economic Development Strategy of the Palopo City Coastal Area Based on the Blue Economy. So the purpose of this research is to find out the economic development strategy of the coastal community of Palopo City based on the blue economy.

The research approach used is a quantitative method. The respondents of the study included various stakeholders related to the economic development of coastal communities in Palopo City, such as local governments, communities, as well as youth leaders, women leaders, and local community leaders. The object of the research focuses on the economic development of coastal communities. Data collection techniques include observation, questionnaires, and documentation. The data was analyzed using a quantitative analysis method with SWOT analysis through the identification of internal and external factors, data collection and analysis, SWOT mapping, and strategy formulation.

Based on IFAS and EFAS calculations, Palopo City has strong potential and great opportunities in the economic development of coastal communities based on the blue economy, with a strength score of 2.61 and an opportunity of 2.30. Strengths such as the existence of fishing groups and tourism potential, as well as opportunities from government support and technology, provide a solid foundation for growth. However, weaknesses and threats, including low levels of fisherman education and climate change, need to be addressed strategically. By optimizing strengths and opportunities and reducing weaknesses and threats, the proposed strategy is an aggressive SO (Strength-Opportunity) strategy. The alternative strategies that can be used in the economic development of the coastal community of Palopo City based on the blue economy are developing the attractiveness of ecotourism and fishery products in accordance with the potential of the region and conducting more attractive promotions to increase visits and expand the market. Strengthening government support for the development of a blue economy-based economy by utilizing the accessibility and potential of tourism and increasing people's economic income through innovation in the development of fishery and tourism products to expand the market.

Keywords: *Blue Economy, Strategy, Economic Development, Coastal Communities.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wilayah pesisir Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah. Mengutip berdasarkan Rujukan Nasional Data Kewilayahan Republik Indonesia milik Badan Informasi Geospasial dan pusat Hidrologi dan Oseanografi TNI AL pada tahun 2018, menunjukkan bahwa luas perairan Indonesia ada 6,4 juta km². Sedangkan menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 72 Tahun 2019 luas daratan Indonesia adalah 1.916.906,77 km². Jika di bandingkan antara wilayah lautan dengan daratan, maka secara statistik 2/3 wilayah Indonesia merupakan lautan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Negara Indonesia mempunyai kekayaan laut dan pesisir yang begitu melimpah.¹

Wilayah pesisir saat ini menghadapi serangkaian masalah serius, termasuk pencemaran lingkungan, konflik lahan, abrasi, kerusakan terumbu karang, hilangnya hutan mangrove akibat perubahan penggunaan lahan, dan ancaman bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami. Penyebab utama kerusakan ini adalah aktivitas manusia yang mengancam pemukiman dan mata pencaharian masyarakat pesisir.² Indonesia, dengan ribuan pulau dan garis pantai

¹Aulia Audrey Al Fahri et al., "Reformasi Implementasi Konsep *Blue Economy* Sebagai Upaya Proteksi Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Kota Semarang," *Jurnal Manajemen dan Ilmu Administrasi Publik* 4, no. 3 (2022): 169, <http://jmiap.ppj.unp.ac.id/index.php/jmiap/article/view/525>.

² Muh Aris Marfai. *Pengantar etika lingkungan dan Kearifan lokal*. (Yogyakarta: UGM PRESS, 2019), 13

panjang, sangat bergantung pada kawasan pesisir sebagai sumber pendapatan.

Perairan

pesisir yang produktif menjadikan garis pantai Indonesia sebagai potensi sumber daya alam yang besar untuk pembangunan ekonomi negara ini.³

Beberapa kota di Indonesia terletak di wilayah pesisir, dan pembangunan serta pengembangan kota-kota ini merupakan langkah krusial dalam meningkatkan kesejahteraan penduduknya. Namun, perlu diakui bahwa upaya-upaya pembangunan ini juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas lingkungan sekitar. Salah satu kota di Indonesia adalah Kota Palopo, yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2002, Kota Palopo merupakan daerah otonom yang memiliki luas wilayah administrasi sekitar 247,52 km², yang setara dengan 0,53% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Mayoritas wilayah Kota Palopo adalah dataran rendah, dengan sekitar 62,85% berada di kawasan pesisir pantai dan sekitar 24,76% merupakan dataran tinggi.⁴

Peningkatan jumlah penduduk di Kota Palopo berpotensi menyebabkan peningkatan jumlah buangan limbah, yang pada gilirannya dapat mencemari lingkungan. Masalah utama terkait limbah di kota ini termasuk kurangnya sarana dan prasarana Instalasi Pengolahan Limbah Terpadu (IPLT) dan ketidakadanya praktik pendeteksian kualitas limbah. Hal ini menyebabkan masalah pencemaran lingkungan, terutama di wilayah pesisir. Selain pencemaran perairan, aktivitas masyarakat di kawasan pesisir Kota Palopo juga dapat menyebabkan

³ Tunggal, Liza, Wiske Rotinsulu, and Zetly Tamod. "Kajian Lingkungan Hidup Strategis Rencana Tata Ruang Wilayah Kawasan Peruntukan Pertambangan Di Kabupaten Bolaang Mongondow." (2016): 179.

⁴ Hasrianti, Azis Nur Bambang, and Maryono Maryono. *Merumuskan Strategi Kota Palopo Sebagai Kota Berwawasan Lingkungan: Melalui Pengendalian Pencemaran Perairan Pesisir*. Diss. School Of Postgraduate Studies, 2021.

sedimentasi, yang mengancam keberlanjutan Pelabuhan Tanjung Ringgit. Pendangkalan akibat sedimentasi telah mengganggu operasi pelabuhan dan keselamatan pelayaran kapal-kapal yang berlayar di daerah tersebut. Untuk mengatasi pendangkalan, perlu dilakukan pengerukan agar kedalaman kolam pelabuhan mencapai level yang aman.⁵

Hasil observasi penelitian menunjukkan bahwa di bibir pantai terdapat banyaknya sampah yang menumpuk. Hal tersebut disebabkan oleh minimnya kesadaran dan tanggung jawab masyarakat setempat dalam menjaga kebersihan lingkungan pantai. Selain itu, peneliti juga mencatat bahwa terkadang masyarakat di sekitar pantai bersikap pasif dalam hal ini, yang dapat mengindikasikan kurangnya partisipasi aktif dalam upaya membersihkan pantai atau mengurangi produksi sampah plastik. Masalah ini memiliki dampak serius terhadap lingkungan pesisir, termasuk potensi pencemaran lingkungan, kerusakan ekosistem laut, dan bahaya bagi hewan laut yang dapat tertangkap dalam sampah. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya kesadaran lingkungan dan edukasi kepada masyarakat untuk mengatasi masalah sampah di bibir pantai.

Kecamatan Wara Timur adalah daerah pesisir di Kota Palopo dengan kebanyakan penduduknya yang bekerja sebagai nelayan tradisional. Namun, produktivitas perikanan di wilayah ini masih rendah karena keterbatasan sumber daya, sarana, dan prasarana yang dimiliki nelayan dalam proses penangkapan ikan. Keterbatasan modal dan sumber daya ini telah berdampak pada penurunan

⁵ Muhammad Bibin, and Ani Ardian. "Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Songka Di Kota Palopo." *Edutourism Journal Of Tourism Research* 2.01 (2020): 72-78.

pendapatan dan taraf hidup nelayan tradisional di Kecamatan Wara Timur, Kota Palopo.

Pendapatan para nelayan di Kecamatan Wara Timur sangat bervariasi setiap hari karena tergantung pada hasil tangkapan mereka, seperti ikan cakalang, lajang, kakap merah, dan tenggiri. Saat musim paceklik tiba atau cuaca buruk menghambat mereka untuk melaut, nelayan mencari alternatif pekerjaan seperti menjadi buruh tani, meskipun pendapatan buruh tani juga tak menentu, antara Rp 25.000 untuk perempuan dan Rp 35.000 untuk laki-laki, yang ditambah dengan pemberian kopi dan rokok. Penghasilan nelayan sangat tergantung pada musim ikan, di mana selama musim paceklik, mereka dapat menghasilkan antara Rp 20.000 hingga Rp 100.000 dalam sekali melaut. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, nelayan juga melakukan pekerjaan sampingan seperti menjadi buruh tani dan buruh pabrik rumput laut, terutama selama musim paceklik, sementara istri nelayan juga turut berkontribusi dengan menjadi pedagang makanan di sekitar Pelabuhan Tanjung Ringgit atau buruh pengolahan ikan. Dengan demikian, pendapatan harian rata-rata mereka, antara Rp 20.000 hingga Rp 100.000. Melihat permasalahan tersebut, maka dibutuhkan suatu strategi prioritas dalam rangka peningkatan pendapatan dan kesejahteraan nelayan tradisional.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Rendi Prayuda dan Dian Venita Sary, dengan judul penelitian Strategi Indonesia Dalam Implementasi Konsep *Blue economy* terhadap Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Di Era Masyarakat

⁶ Dian Nirmasari, and Muhammad Bibin. "Strategi Peningkatan Kesejahteraan Nelayan Tradisional Di Kecamatan Wara Timur Kota Palopo." *Jurnal Sains dan Teknologi Perikanan* 2.1 (2022): 29-37.

Ekonomi Asean. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada dasarnya Indonesia memiliki tantangan dalam menyelesaikan permasalahan perekonomian masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir. Pertama pemerintah dinilai kurang dalam mengupayakan pengoptimalisasi potensi khususnya di wilayah pesisir, selain itu, sosialisasi pemerintah terkait MEA belum terealisasi secara optimal, lantas banyak masyarakat yang masih belum mengetahui mengenai MEA beserta tantangan dan potesinya. Kedua, masyarakat dinilai cenderung pasif, padahal untuk mewujudkan produktifitas dalam usaha kelautan guna mendorong Indonesia sebagai poros maritim dunia, masyarakat pesisir merupakan faktor sentral utama.⁷

Blue economy dapat menjadi alternatif upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut di Kota Palopo. Konsep *blue economy* dapat memberikan solusi yang berkelanjutan dan berbasis pada pemanfaatan sumber daya yang berkelanjutan. Dalam pengembangan ekonomi masyarakat daerah pesisir di Kota Palopo, konsep *blue economy* dapat diterapkan dengan beberapa pilar seperti integrasi pembangunan daratan dan lautan, pembangunan inklusif, bersih, dan berkelanjutan dan peningkatan nilai tambah dan daya saing produk melalui inovasi serta peningkatan pendekatan masyarakat yang adil, merata dan pantas.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Wijayanti dan Ramlah Ramlah dengan judul "Pengaruh Konsep *Blue economy* dan *Green Economy* terhadap

⁷Novelisa Suryani, "Strategi Indonesia Dalam Implementasi Konsep Blue Economy Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Di Era Masyarakat Ekonomi Asean," *Indonesian Journal of International Relations* 3, no. 2 (2019): 52&62, <http://journal.aihii.or.id/index.php/ijir/article/view/90>.

⁸Achmad Zamroni, Nurlaili Nurlaili, and Cornelia Mirwantini Witomo. "Peluang penerapan konsep blue economy pada usaha perikanan di Kabupaten Lombok Timur." *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan* 4.2 (2019): 39-44.

Perekonomian Masyarakat Kepulauan Seribu" menghasilkan temuan yang menunjukkan bahwa konsep *Blue economy* memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan masyarakat di Kepulauan Seribu. Selain itu, konsep *green economy* juga memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan masyarakat di wilayah tersebut. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang potensi dan dampak dari penerapan kedua konsep tersebut dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat kepulauan Seribu.⁹

Berdasarkan uraian fenomena tersebut sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan merumuskan strategi pengembangan ekonomi masyarakat di wilayah pesisir Kota Palopo berdasarkan konsep *blue economy*, dengan menggunakan kerangka analisis SWOT. Dalam konteks ini, penelitian akan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal yang dapat dimanfaatkan atau diperbaiki, serta peluang dan ancaman eksternal yang dapat memengaruhi pengembangan ekonomi berkelanjutan di wilayah pesisir Kota Palopo. Hasil dari analisis SWOT ini akan membantu merumuskan rencana strategis yang lebih efektif untuk mencapai tujuan pengembangan ekonomi yang berkelanjutan di wilayah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana strategi pengembangan ekonomi masyarakat wilayah pesisir Kota Palopo berbasis *blue economy* ?

⁹ Ajeng Wijayanti, and Ramlah Ramlah. "Pengaruh Concept Blue Economy Dan Green Economy Terhadap Perekonomian Masyarakat Kepulauan Seribu." *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi* 6.3 (2022): 2875-2886.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi pengembangan ekonomi masyarakat wilayah pesisir Kota Palopo berbasis *blue economy*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang strategi pengembangan ekonomi masyarakat wilayah pesisir.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini sebagai kontribusi pemikiran penulisan kepada para pembaca, masyarakat, dan semua pihak terhadap hal yang berkenaan strategi pengembangan ekonomi masyarakat wilayah pesisir.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun literature yang membahas tentang masalah ini, akan dijadikan sebagai bahan rujukan dan perbandingan dalam penelitian yang dilakukan. Maka dari itu untuk menghindari pengulangan dan persamaan terhadap metode, atau kajian data yang telah ditemukan oleh peneliti terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu sebagai perbandingan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siswanto dan S. Rosdaniah dengan judul penelitian *Driving Blue economy for Sustainable Development: A case of stakeholder collaboration platform development*. Studi ini berpendapat bahwa konsep *Blue economy* (BE) menjanjikan pengembangan potensi laut yang berkelanjutan, namun untuk memanfaatkan manfaatnya secara optimal memerlukan pengelolaan kelautan yang lebih holistik dan kompleks dalam konteks sosial-ekologis. Indonesia, dengan potensi kelautannya yang besar, harus membangun strategi implementasi BE yang efektif untuk mengoptimalkan peluang dari sumber daya kelautan demi kepentingan perekonomian nasional dan tujuan lingkungan global yang berkelanjutan. Namun, penerapan BE juga memiliki risiko dan tantangan, terutama dalam mengelola kompleksitas sistem kelautan, yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dengan kepentingan, kemungkinan, dan pengaruh yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian dan inovasi dalam

mengembangkan serta mempercepat implementasi BE menjadi kunci penting dalam menghadapi tantangan ini.¹⁰

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama membahas *blue economy*. Sedangkan, perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya berfokus di kota Bangladesh sedangkan penelitian ini di kota Palopo.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rendi Prayuda, dan Dian Venita Sary, dengan judul penelitian “Strategi Indonesia Dalam Implementasi Konsep *Blue economy* Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Di Era Masyarakat Ekonomi Asean”.¹¹ Penelitian ini bertujuan untuk menguji terkait faktor yang mempengaruhi keefektifan dan efisiensi konsep *Blue economy* dalam mensinergikan kebijakan ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana menekankan analisa terhadap studi pustaka dan prosedur pengumpulan data bersumber pada bahan yang bersifat deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada dasarnya Indonesia memiliki tantangan dalam menyelesaikan permasalahan perekonomian masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir. Pertama pemerintah dinilai kurang dalam mengupayakan pengoptimalisasi potensi khususnya di wilayah pesisir, selain itu, sosialisasi pemerintah terkait MEA belum terealisasi secara optimal, lantas banyak masyarakat

¹⁰ Siswanto and S. Rosdaniah. "Driving Blue Economy for Sustainable Development: A case of stakeholder collaboration platform development." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. Vol. 1198. No. 1. IOP Publishing, 2023.

¹¹ Novelisa Suryani, “Strategi Indonesia Dalam Implementasi Konsep Blue Economy Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Di Era Masyarakat Ekonomi Asean,” *Indonesian Journal of International Relations* 3, no. 2 (2021): 52&62, <http://journal.aihii.or.id/index.php/ijir/article/view/90>.

yang masih belum mengetahui mengenai MEA beserta tantangan dan potesinya. Kedua, masyarakat dinilai cenderung pasif, padahal untuk mewujudkan produktifitas dalam usaha kelautan guna mendorong Indonesia sebagai poros maritim dunia, masyarakat pesisir merupakan faktor sentral utama.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama sama membahas *blue economy*. Sedangkan, perbedaannya penelitian sebelumnya berfokus pada faktor yang mempengaruhi efektifitas dan efisiensi konsep *Blue economy* sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada strategi pengembangan *Blue economy* dalam pengembangan ekonomi masyarakat pesisir.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Gina Sonya Adriadi, Mansur Afifi, Baiq Saripta W.M, dengan judul penelitian “Pengembangan Kegiatan Ekonomi Berbasis *Blue Economy* di Kawasan Pesisir Kek Mandalika”.¹² Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan apa saja yang telah dilakukan pemerintah khususnya dalam bidang pariwisata dan perikanan, serta untuk mengetahui dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) sudah cukup baik dalam mensejahterakan masyarakat. Namun perkembangan sumber daya manusia harus terus di tingkatkan sebagai

¹²Gina Sonya Adriadi et al, “Pengembangan Kegiatan Ekonomi Berbasis Blue Economy Di Kawasan Pesisir Kek Mandalika,” *Jurnal Konstanta* 1, no. 1 (Juni 2022): 4&8, <https://jurnal.fe.unram.ac.id/index.php/konstanta/article/view/160>.

peningkatan perkembangan kedepannya, serta masalah lingkungan dan alam yang harus tetap di perhatikan.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama sama membahas *blue economy* . Sedangkan, perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya berfokus di Kawasan Pesisir Kek Mandalika sedangkan penelitian ini di kota Palopo.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Wijayanti dan Ramlah Ramlah. Dengan judul penelitian “Pengaruh *Concept Blue economy* dan *Green Economy* Terhadap Perekonomian Masyarakat Kepulauan Seribu.”¹³ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemberdayaan masyarakat, *Concept Blue economy* dan *Green economy* yang dapat mempengaruhi pendapatan masyarakat kepulauan seribu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Concept Blue economy* berpengaruh signifikan terhadap pendapatan masyarakat, *Concept Green Economy* berpengaruh signifikan terhadap pendapatan masyarakat, Strategi Pemberdayaan Masyarakat tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan masyarakat di Kepulauan Seribu, Strategi pemberdayaan masyarakat tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan masyarakat yang di moderasi oleh *Concept Blue economy* dan Strategi pemberdayaan masyarakat tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan masyarakat yang di moderasi oleh *Concept Green Economy*.

¹³ Ajeng Wijayanti, and Ramlah Ramlah. "Pengaruh Concept Blue Economy Dan Green Economy Terhadap Perekonomian Masyarakat Kepulauan Seribu." *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi* 6, no. 3 (2022): 2875-2886.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama membahas *blue economy*. Sedangkan, perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya berfokus di Kepulauan Seribu sedangkan penelitian ini di kota Palopo.

5. Karina Fitria Apriliani dengan judul penelitian “Analisis Potensi Lokal di Wilayah Pesisir Kabupaten Kendal dalam Upaya Mewujudkan *Blue economy*.”¹⁴ Penelitian ini bertujuan untuk menentukan program alternatif mana yang dapat diprioritaskan Kabupaten Kendal dalam upaya mewujudkan *Blue economy*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kriteria urutan program yang diprioritaskan dalam upaya mewujudkan *Blue economy* adalah kriteria pemberdayaan masyarakat, optimalisasi pengelolaan dan pemasaran produksi perikanan, dan peningkatan hasil perikanan. Ketiga hal tersebut berkaitan dengan kesiapan untuk mewujudkan *Blue economy*. Potensi-potensi yang ada di wilayah pesisir Kendal cukup banyak dilihat dari potensi wisata, perikanan dan kelautan, industri, perdagangan. Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, prioritas dari seluruh alternatif program adalah program pemberdayaan masyarakat dalam pengawasan dan pengendalian sumber daya kelautan. Saran yang dapat disampaikan untuk upaya menghadapi *Blue economy* adalah adanya pembinaan kelompok ekonomi masyarakat pesisir. Hal ini dilakukan agar masyarakat pesisir lebih mudah untuk diberdayakan melalui berbagai

¹⁴ Karina Fitria Apriliani. "Analisis Potensi Lokal di Wilayah Pesisir Kabupaten Kendal dalam Upaya Mewujudkan Blue Economy." *Economics Development Analysis Journal* 3, no. 1 (2019).

arahan dan penyuluhan terkait dengan pemanfaatan sumber daya kelautan serta pelatihan-pelatihan dalam pengolahan ikan.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama membahas *blue economy*. Sedangkan, perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya berfokus di Kabupaten Kendal sedangkan penelitian ini di kota Palopo.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Helmi Pratama Firmansyah dengan judul penelitian “Pengelolaan Sumberdaya Mangrove Dengan Konsep *Blue economy* Bagi Masyarakat Pesisir di Kecamatan Belakang Padang”¹⁵

Tujuan penelitian ini adalah upaya penerapan konsep *green economy* untuk mengoptimalkan potensi sumber daya mangrove dalam meningkatkan perekonomian masyarakat pesisir di Kecamatan Back Padang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan konsep *blue economy* mampu menjawab dalam peningkatan pengetahuan dan pemberdayaan masyarakat pesisir bahwa potensi yang ada di hutan mangrove dapat diolah menjadi produk olahan seperti sirup dan kerupuk. Selain itu dapat menciptakan kawasan sentral budidaya biotik perairan yang dapat mendorong roda perekonomian masyarakat di wilayah pesisir. Pembangunan wilayah pesisir harus berangkat dari fungsi ekologi dan ekonominya serta konsep *Blue economy* merupakan model dalam bidang strategi perekonomian yang dilaksanakan di wilayah pesisir.

¹⁵ Helmi Pratama Firmansyah. "Pengelolaan Sumberdaya Mangrove Dengan Konsep Blue Economy Bagi Masyarakat Pesisir di Kecamatan Belakang Padang." *Dialektika Publik* 6, no. 2 (2022): 25-31.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama membahas *blue economy*. Sedangkan, perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya berfokus di Kecamatan Belakang Padang sedangkan penelitian ini di kota Palopo.

B. Landasan Teori

1. Strategi

Kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani, *strategos* (*stratos* = militer dan *ag* = memimpin) yang berarti *generalship* atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang. Secara umum strategi adalah proses penentuan rencana pemimpin puncak berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan cara/upaya bagaimana agar tujuan dapat dicapai.¹⁶ Strategi adalah “rencana main” suatu perusahaan. Strategi mencerminkan kesadaran perusahaan mengenai bagaimana, kapan dan dimana dia harus bersaing menghadapi lawan dan dengan maksud dan tujuan untuk apa. Strategi merupakan pola atau rencana yang mengintegrasikan tujuan utama atau kebijakan perusahaan dengan rangkaian tindakan dalam sebuah pernyataan yang saling mengikat. Strategi perusahaan biasanya berkaitan dengan prinsip-prinsip secara umum untuk mencapai misi yang direncanakan perusahaan, serta bagaimana perusahaan memilih jalur yang spesifik untuk mencapai misi tersebut.¹⁷

¹⁶Afzil Ramadian et al, *Manajemen Strategi Pengembangan Aparatur Negara*, Edisi 1 (Malang: Ahlimedia Press, 2021), 49.

¹⁷Dian Sudiantini, *Manajemen Strategi*, Edisi 1 (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2022), 2

Implementasi strategis termasuk mengembangkan budaya yang mendukung strategi, menciptakan struktur organisasi efektif dan mengarahkan usaha pemasaran, menyiapkan anggaran, mengembangkan dan memberdayakan sistem informasi, dan menghubungkan kinerja karyawan dengan kinerja organisasi. Suksesnya implementasi strategi pada kemampuan manajer untuk memotivasi karyawan.

Terdapat dua aliran besar yang dapat di jadikan landasan dalam menentukan strategi perusahaan yaitu:

- a. Strategi-strategi utama (*grand strategies*) merupakan seperangkat alternatif strategi perusahaan yang secara umum di jadikan patokan dalam menentukan strategi yang akan di ambil oleh suatu perusahaan.
- b. Strategi-strategi generik (*generic strategies*) misalnya *porter's generic strategies*¹⁸

Kata strategi sendiri sebenarnya berasal dari terminologi militer yang berarti siasat. Strategi digunakan oleh militer untuk mendeskripsikan cara-cara atau jalan yang akan ditempuh untuk mengalahkan musuh. Fungsi dari strategi pada dasarnya adalah berupaya agar strategi yang disusun dapat diimplementasikan secara efektif. Untuk itu, terdapat enam fungsi yang harus dilakukan secara simultan, yaitu:

- a. Mengkomunikasikan suatu maksud (visi) yang ingin dicapai kepada orang lain.
- b. Menghubungkan atau mengaitkan kekuatan atau keunggulan organisasi

¹⁸ Dian Sudiantini, *Manajemen Strategi*, Edisi 1 (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2022), 33-34.

dengan peluang dari lingkungannya.

- c. Memanfaatkan atau mengeksploitasi keberhasilan dan kesuksesan yang didapat sekarang, sekaligus menyelidiki adanya peluang-peluang baru.
- d. Menghasilkan dan membangkitkan sumber-sumber daya yang digunakan sekarang.
- e. Mengkoordinasikan dan mengarahkan kegiatan atau aktivitas organisasi ke depan.
- f. Menanggapi serta bereaksi atas keadaan yang baru dihadapi sepanjang waktu.¹⁹

Pemahaman yang baik mengenai konsep strategi dan konsep-konsep lain yang berkaitan, sangat menentukan suksesnya strategi yang disusun. Konsep-konsep tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Distinctive Competence*: tindakan yang dilakukan oleh perusahaan agar dapat melakukan kegiatan lebih baik dibandingkan dengan pesaingnya.
- b. *Competitive Advantage*: kegiatan spesifik yang dikembangkan oleh perusahaan agar lebih unggul dibandingkan dengan pesaingnya.²⁰

Penyusunan strategi ditentukan oleh misi yang komprehensif dan tegas, hati-hati dalam menilai lingkungan eksternal, serta keterbukaan organisasi dalam menyadari kekuatan dan kelemahannya. Semua itu berperan dalam mengidentifikasi ancaman dan peluang di masa depan, serta membuat keputusan strategi yang mampu meminimumkan ancaman dan meningkat

¹⁹ Shomedran, *Pengembangan Program PIs (Konsep, Strategi dan Satuan PLS)*, Edisi 1 (Palembang: Bening Media Publishing, 2021), 16-17.

²⁰ Freddy Rangkuti, *Analisis Swot Teknik Membeda Kasus Bisnis*, Edisi 13 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), 4.

peluang organisasi yang bersangkutan. Misi yang komprehensif dan tegas akan memberikan kejelasan mengenai kemana organisasi berjalan untuk mencapai tujuan-tujuannya di masa depan. Merumuskan srtrategi bukanlah pekerjaan mudah. Kendala utamanya adalah komitmen internal terhadap segala hal yang telah dirumuskan sebagai konsekuensi strategi. Strategi mendeskripsikan arah umum yang akan dituju untuk mencapai tujuannya.²¹

Pembentukan strategi adalah kombinasi dari tiga proses utama sebagai berikut:

- a. Melakukan analisis situasi, evaluasi diri dan analisis pesaing: baik internal maupun eksternal; baik lingkungan mikro maupun makro.
- b. Bersamaan dengan penaksiran tersebut, tujuan dirumuskan. Tujuan ini harus bersifat paralel dalam rentang jangka pendek dan juga jangka panjang. Maka disini juga termasuk di dalamnya penyusunan pernyataan visi (cara pandang jauh kedepan dari masa depan yang memungkinkan), pernyataan misi (bagaimana peran organisasi terhadap lingkungan public), tujuan perusahaan secara umum (baik finansial maupun strategis), tujuan unit bisnis strategis (baik finansial maupun strategis), dan tujuan paktis.

2. Pengembangan Ekonomi

Menurut Edi Suharto pengembangan merupakan suatu proses yang bersifat menyeluruh yakni proses aktif antara fasilitator dengan masyarakat yang diberdayakan melalui peningkatan pengetahuan, ketrampilan, pemberian berbagai kemudahan, serta pemberian peluang untuk mencapai akses sumber

²¹Shomedran, S.Pd., M.Pd., *Pengembangan Program Pls (Konsep, Strategi dan Satuan PLS)*, Edisi 1 (Palembang: Bening Media Publishing, 2021), 16.

daya yang unggul dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.²² Sedangkan Aziz Muslim mendefinisikan pengembangan merupakan upaya yang dilakukan untuk penyempurnaan suatu tatanan yang bertujuan supaya tatanan dapat berkembang secara mandiri.²³

Program yang disusun harus melibatkan masyarakat serta keterlibatan berbagai pihak seperti instansi pemerintah, lembaga penelitian, perguruan tinggi, lsm, swasta dan pihak lainya dan dilaksanakan secara berkelanjutan.²⁴ Lsm sendiri memiliki fokus kinerja dalam melakukan perubahan sosial dengan mendorong kesadaran masyarakat melalui penataan organisasi dan metode yang dilakukan bersama-sama.²⁵ Banyak kriteria yang digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai kesejahteraan ekonomi salah satunya adalah pareto criteria yang dikemukakan oleh vilfredo pareto menurutnya perubahan dikatakan baik atau layak jika dalam perubahan tersebut terdapat (minimal satu) pihak yang diuntungkan dan tidak ada satu pihak pun yang merasa dirugikan.²⁶

Ekonomi menjadi tujuan utama dari sebuah kebijakan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai mekanisme penyedia lapangan

²² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 60.

²³ Aziz Muslim, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Penerbit Samudera Biru, 2012), 28.

²⁴ Arno, Abdul Kadir, et al. "Empirical Evidence on the Impact of Monetary Policy on National Economic Growth." *I-Finance: a Research Journal on Islamic Finance* 6.1 (2020): 64-79.

²⁵ Ishak, Aqidah, & Junastri. " Covid-19 Pandemic: The Effectiveness of Utilizing Micro Business Productive Assistance (BPUM) for MSMEs." *Relevance: Journal of Management and Business* 5.1 (2022): 033-059.

²⁶ Fredian Tony Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 36.

pekerjaan, kemakmuran serta kesejahteraan yang dapat dipertahankan.²⁷ Pada dasarnya, pengembangan mengarah kepada upaya untuk mengembangkan kemampuan seseorang atau lembaga dalam mencapai penguatan diri yang dilakukan dengan pendampingan secara berkelanjutan yang bertujuan untuk melahirkan kemandirian. Sedangkan ekonomi berasal dari kata Yunani, yaitu *oikos* dan *nomos*. *Oikos* memiliki makna rumah tangga dan *nomos* diartikan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga. Jadi, ekonomi dapat diartikan ilmu yang mempelajari bagaimana mengelola sumber daya yang ada untuk memenuhi kebutuhan.²⁸

Berdasarkan pemaparan tersebut mengenai pengertian pengembangan ekonomi dapat disimpulkan bahwa pengembangan ekonomi merupakan rangkaian kegiatan dalam bidang ekonomi dengan menciptakan kerjasama antar masyarakat dalam mengelola sumber daya secara berkelanjutan

Menurut Edi Sutarto, pengembangan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebuah proses, pengembangan memiliki makna serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat lemah. Sedangkan sebagai sebuah tujuan dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan pengembangan sebagai sebuah proses. Keberhasilan ini merujuk kepada hasil kegiatan yang ingin dicapai yakni masyarakat yang berdaya, memiliki pengetahuan, keterampilan atau kekuasaan untuk memenuhi kehidupannya yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial, serta dapat menjadi masyarakat yang mandiri dalam

²⁷ Arno, Abd Kadir & Ilham Ilham. " Daya Saing Produk Domestik Regional Bruto dan Pengaruhnya terhadap Pembangunan Ekonomi di Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan." *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 5.5 (2023): 2666-2679

²⁸ Aziz Muslim, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat* (Yogyakarta: Penerbit Samudera Biru, 2012), 30

melaksanakan segala aktivitasnya.²⁹

Tujuan pengembangan adalah menciptakan masyarakat yang maju, mandiri dan sejahtera. Masyarakat maju ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya masyarakat tidak tergantung dengan pihak luar, masyarakat mandiri ditandai dengan kemampuan dalam mengidentifikasi masalah yang terjadi serta dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi, masyarakat sejahtera ditandai dengan terpenuhinya semua kebutuhan masyarakat. Tujuan pengembangan yakni membangun pandangan yang progresif, kemandirian, dedikasi terhadap tujuan dan kerjasama terhadap diri masyarakat baik secara individu maupun kelompok.

Proses pengembangan harus memperhatikan secara tepat dalam menciptakan iklim yang dapat mengembangkan dan memperkuat potensi masyarakat serta melindungi masyarakat lemah supaya tidak dieksploitasi oleh masyarakat yang lebih kuat.³⁰ Melalui penjelasan akan adanya tujuan pengembangan ekonomi dapat disimpulkan bahwa tujuan dari adanya pengembangan ekonomi adalah mewujudkan kehidupan masyarakat yang mandiri serta mampu mengidentifikasi dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi khususnya dalam bidang ekonomi dalam rangka mencapai kemandirian.³¹

3. Masyarakat Pesisir

²⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 62

³⁰ Alwi, Muhammad, et al. "Al-Mustadh'afin: Reflection of the Qur'an on Social Inequalities." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 8.2 (2022): 327-344.

³¹ Aziz Muslim, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat* (Yogyakarta: Penerbit Samudera Biru, 2012), 35

Masyarakat pesisir merupakan suatu kumpulan manusia yang memiliki pola hidup, tingkah laku dan karakteristik tertentu yang tinggal di wilayah perbatasan antara daratan dan lautan. Masyarakat pesisir cenderung bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan hidupnya dari sumber hasil laut yakni perikanan, sehingga masyarakat pesisir membentuk budaya sendiri yaitu budaya masyarakat pesisir.³²

Masyarakat pesisir didefinisikan sebagai kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir. Definisi ini pun bisa juga dikembangkan lebih jauh karena pada dasarnya banyak orang yang hidupnya bergantung pada sumber daya laut. Mereka terdiri dari nelayan pemilik, buruh nelayan, pembudidaya ikan dan organisme laut lainnya, pedagang ikan, pengelolah ikan, supplier faktor sarana produksi perikanan. Dalam bidang non-perikanan, masyarakat pesisir biasa terdiri dari penjual jasa pariwisata, penjual jasa transportasi, serta kelompok masyarakat lainnya yang memanfaatkan sumber daya non-hayati laut dan pesisir untuk menyokong kehidupannya.³³

Masyarakat pesisir pada umumnya telah menjadi bagian masyarakat yang pluraristik tapi masih tetap memiliki jiwa kebersamaan. Artinya bahwa struktur masyarakat pesisir rata-rata merupakan gabungan karakteristik masyarakat perkotaan dan pedesaan. Karena, struktur masyarakat pesisir

³²Mahfudlah Fajrie, *Budaya Masyarakat Wedung Jawa Tengah Melihat gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran*, Edisi 1 (Jawa Tengah: CV. Mangku Bumi Media, 2016), 2.

³³Dr.Hasriyanti, *Monograf Model Pemberdayaan Rumah Tangga Pesisir*, Edisi 1 (Surabaya : Cipta Media Nusantara, 2021), 7-8.

sangat plurar, sehingga mampu membentuk sistem dan nilai budaya yang merupakan akulturasi budaya dari masing-masing komponen yang membentuk struktur masyarakatnya.³⁴

Teknologi yang digunakan masyarakat pesisir, khususnya nelayan, pada umumnya masih bersifat tradisional. Karena itu maka produktivitas rendah dan akhirnya pendapatan rendah. Upaya meningkatkan pendapatan dilakukan melalui perbaikan teknologi, mulai dari teknologi produksi, hingga pasca produksi dan pemasaran. Berkaitan dengan teknologi yang di gunakan, terdapat juga sifat masyarakat (nelayan) yang menentukan atau di tentukan oleh penggunaan teknologi tersebut. Untuk itu maka upaya pemberdayaan masyarakat melalui perbaikan teknologi harus juga mempertimbangkan sifat dan karakteristik masyarakat. Upaya-upaya peningkatan akses masyarakat terhadap teknologi belum banyak di lakukan. Hal ini karena adanya kesulitan untuk mengidentifikasi jenis dan tipe dan teknologi yang di butuhkan masyarakat. Seringkali, justru masyarakatlah yang lebih maju dalam mencari dan mengadopsi teknologi yang di inginkan. Sehingga kadang-kadang pemerintah tertinggal. Dengan kata lain, dalam hal teknologi masyarakat lebih maju dari pemerintah. Kesulitan lain dalam hal akses teknologi yaitu kurangnya atau tidak adanya penyuluh atau mereka yang berfungsi sebagai fasilitator dan katalisator.³⁵

4. Pemberdayaan Masyarakat

³⁴Ismaraidha, *Internalisasi Karakter Peduli Lingkungan Dalam Keluarga Masyarakat Pesisir*, Edisi 1 (Yogyakarta :PT. Green Pustaka Indonesia, 2023) , 49.

³⁵Dr. Ir. Dietriech G. Bengen, DEA., *Pelatihan Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu*, (Bogor, 2001), 22.

Pemberdayaan masyarakat adalah proses di mana individu dan kelompok dalam suatu komunitas diberi kesempatan, akses, dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengendalikan kehidupan mereka sendiri dan lingkungan sekitar. Tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah untuk menciptakan masyarakat yang mandiri, mampu mengatasi tantangan, dan dapat meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan. Proses ini melibatkan berbagai pendekatan, termasuk pendidikan, pelatihan keterampilan, akses ke sumber daya, dan penguatan kapasitas kelembagaan.³⁶

Pendidikan adalah kunci utama dalam pemberdayaan masyarakat. Melalui pendidikan formal dan non-formal, individu dalam komunitas memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan potensi mereka. Pendidikan juga mencakup peningkatan kesadaran mengenai hak-hak mereka, termasuk hak atas kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan. Program pendidikan yang efektif tidak hanya berfokus pada anak-anak tetapi juga pada orang dewasa, memungkinkan seluruh anggota masyarakat untuk terlibat aktif dalam proses pembangunan.

Pelatihan keterampilan adalah komponen penting dari pemberdayaan masyarakat. Pelatihan ini dapat mencakup keterampilan teknis, seperti pertanian modern, kerajinan, teknologi informasi, dan manajemen usaha kecil. Pelatihan juga meliputi keterampilan sosial dan kepemimpinan, yang memungkinkan anggota komunitas untuk menjadi pemimpin yang efektif dan

³⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Danpekerja Sosial*, (Bandung: Ptevika Aditam, 2021), 57

berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi mereka. Dengan keterampilan yang memadai, masyarakat dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing mereka di pasar lokal maupun global.

Akses ke sumber daya merupakan faktor kritis dalam pemberdayaan masyarakat. Sumber daya ini mencakup akses ke modal, teknologi, informasi, dan layanan dasar seperti kesehatan dan air bersih. Tanpa akses yang memadai, masyarakat sulit untuk memanfaatkan potensi mereka sepenuhnya. Oleh karena itu, program pemberdayaan sering kali mencakup inisiatif untuk meningkatkan akses ke kredit mikro, membangun infrastruktur dasar, dan memastikan distribusi yang adil dari sumber daya alam.

Penguatan kapasitas kelembagaan adalah aspek lain yang sangat penting dalam pemberdayaan masyarakat. Ini melibatkan pengembangan dan peningkatan lembaga-lembaga lokal, seperti koperasi, kelompok tani, dan organisasi masyarakat sipil, yang dapat membantu mengorganisir dan memobilisasi sumber daya komunitas. Lembaga yang kuat dan efektif dapat memainkan peran kunci dalam mengadvokasi kepentingan masyarakat, mengelola proyek pembangunan, dan memastikan keberlanjutan inisiatif pemberdayaan.³⁷

Partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan adalah inti dari pemberdayaan. Ketika masyarakat dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek-proyek yang mempengaruhi mereka, mereka merasa lebih bertanggung jawab dan berkomitmen terhadap

³⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Danpekerja Sosial*, (Bandung: Ptevika Aditam, 2021), 60

keberhasilan inisiatif tersebut. Partisipasi juga memastikan bahwa program-program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi lokal, sehingga lebih relevan dan efektif. Dengan membangun mekanisme partisipatif, masyarakat dapat lebih proaktif dalam memecahkan masalah dan menciptakan solusi yang berkelanjutan.³⁸

5. *Blue economy*

a. Pengertian *Blue economy*

Pada tahun 2010, melalui buku “*The Blue economy: 10 years-100 innovations-100 million jobs*” Gunter Pauli adalah tokoh pertama yang memperkenalkan istilah *blue economy*. Konsep ini menerapkan logika ekosistem, yaitu ekosistem selalu bekerja menuju tingkat efisiensi lebih tinggi untuk mengalirkan nutrien dan energi tanpa limbah untuk memenuhi kebutuhan dasar bagi semua kontributor dalam suatu sistem. *Blue economy* juga menitikberatkan pada inovasi dan kreativitas, yang meliputi variasi produk, efisiensi sistem produksi, dan penataan sistem manajemen sumber daya.³⁹

Dalam forum IORA 2017, Jusuf Kalla yang menjabat wapres ketika itu menjelaskan jika di dunia ada 3 miliar penduduk yang menggantungkan hidupnya kepada laut. Namun 40% wilayah laut terkontaminasi oleh polutan yang diciptakan oleh manusia yang hidup di bumi. Meskipun kegiatan konservasi dan rehabilitasi sudah dilakukan selama bertahun-tahun, namun

³⁸ Rosmedi Dan Riza Risyanti, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Sumedang: Alqaprit Jatinegoro, 2019), 1

³⁹ Y. Fitria, M. R. Linda, H. A. Mesta, and A. Tasman, “Pelatihan Manajemen Keuangan Usaha Sebagai Upaya Peningkatan Income Generating Bagi Masyarakat Nelayan,” *J. Community Serv.*, vol. 2, no. 2, 2020: 76–85

kerusakan ekosistem meningkat lebih cepat dari proses pemulihan tersebut. Hal ini tentu menyebabkan dampak yang serius pada kesehatan lingkungan laut dan produktivitas yang bisa diambil manusia dari wilayah perairan. Masyarakat pesisir dari golongan menengah ke bawah merasakan dampak ekonomi yang buruk dari kondisi ini. Kerusakan terumbu karang di berbagai wilayah karena aktivitas kapal, polusi dan sampah, pemboman ikan, dan lain-lain secara langsung telah merusak habitat hidup ikan-ikan yang ada di laut.

UNDP bahkan menyebutkan jika kerusakan lingkungan laut menjadi salah satu penyebab utama kemiskinan masyarakat pesisir dan kemiskinan secara gradual juga menyebabkan kerusakan lingkungan yang lebih parah.⁴⁰ *Blue economy* dianggap sebagai jembatan dan jalan keluar terbaik untuk mengatasi masalah lingkungan dan kemiskinan yang biasa terjadi pada masyarakat pesisir. Prinsip-prinsip *Blue economy* dirancang untuk menghasilkan pertumbuhan positif pada sektor ekonomi kelautan dan perikanan.⁴¹ *Blue economy* biasanya dilandaskan pada pengembangan ekonomi rakyat secara komprehensif, tujuannya adalah untuk meningkatkan pembangunan nasional secara masif.⁴²

Blue economy juga menekankan prinsip *zero waste* agar setiap sumber daya yang diambil dari alam bisa dimanfaatkan manusia secara optimal. Jika

⁴⁰ S. Chen and C. De Bruyne, "Blue Economy : Community Case Studies Addressing the Poverty – Environment Nexus in Ocean and Coastal Management," *Sustainability*, vol. 12, 2020: 1–18

⁴¹ M. S. Andersen, "An introductory note on the environmental economics of the circular economy," *Sustain Sci*, vol. 2, 2018: 133–140, doi: 10.1007/s11625-006-0013-6.

⁴² A. Zamroni and C. Mirwantini, "Peluang Penerapan Konsep Blue Economy Pada Usaha Perikanan Di Kabupaten Lombok Timur," *Bul. Ilm. Sos. Ekon. Kelaut. dan Perikan.*, vol. 4, no. 2, 2018: 39-44

nelayan mengambil ikan tuna di laut, maka dia harus mengolah semua bagian ikan tanpa terkecuali. Kepala, ekor, daging, tulang, bahkan darah harus diolah sebagai industri hilir yang berkualitas tinggi. Indonesia mulai melirik konsep *blue economy* sejak era pemerintah SBY. Tahun 2017, konsep ini mulai fokus dikembangkan karena kesadaran pemerintah terhadap potensi sektor maritim yang besar. Sektor kelautan secara progresif memberi sumbangan 20% terhadap PDB negara, angka yang akan terus meningkat jika dikelola secara optimal. Pemahaman dan aplikasi *Blue economy* di seluruh penjuru Indonesia diharapkan bisa membantu mengentaskan kemiskinan dan menaikkan kesejahteraan masyarakat pesisir.

b. Indikator *Blue economy*

United Nations Environment Programme (UNEP) mempublikasikan 5 (tiga) indikator utama dari *Blue economy* adalah sebagai berikut:⁴³

1) Transformasi Ekonomi

Blue economy adalah konsep yang berbicara tentang transformasi cara ekonomi tumbuh dengan mengedepankan keberlanjutan dan kelestarian lingkungan. Saat ini, pertumbuhan ekonomi sering kali terjadi melalui investasi dalam aktivitas yang tinggi emisi karbon, berpolusi, dan merusak lingkungan. Dalam *Blue economy*, pendekatan ini berubah menjadi investasi yang ramah lingkungan, dengan fokus pada pengurangan emisi karbon, pengelolaan limbah yang efisien, penggunaan sumber daya yang bijaksana, serta kegiatan yang memperkaya ekosistem.

⁴³ Rita Parmawati, *Ecology, Economy, Equity: sebuah upaya penyeimbangan ekologi dan ekonomi*. (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2018). 18

Dalam *Blue economy*, investasi dialihkan ke sektor-sektor yang berkelanjutan dan berpotensi memberikan manfaat ganda bagi ekonomi dan lingkungan. Contoh sektor ini meliputi energi terbarukan, seperti energi surya dan angin, pengelolaan air dan limbah yang inovatif, pertanian berkelanjutan, pariwisata berbasis ekosistem, dan industri kelautan yang berfokus pada pemulihan dan konservasi ekosistem laut.

Pendekatan *Blue economy* bertujuan untuk menciptakan ekonomi yang lebih hijau, mengurangi jejak lingkungan, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dengan mengubah investasi dan kegiatan ekonomi menjadi lebih berkelanjutan, *Blue economy* berusaha mencapai pertumbuhan yang inklusif, di mana pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur dari aspek finansial semata, tetapi juga melibatkan faktor-faktor sosial dan lingkungan.

2) Efisiensi Sumber Daya

Efisiensi Sumber Daya merupakan konsep yang mengacu pada penggunaan yang lebih efisien dan berkelanjutan terhadap sumber daya alam yang terbatas. Dalam konteks aktivitas ekonomi, efisiensi sumber daya mencakup penggunaan yang optimal terhadap bahan baku, air, tanah, dan pengelolaan limbah dan polusi yang dihasilkan. Terdapat dua aspek penting yang terkait dengan efisiensi sumber daya, yaitu efisiensi relatif dan efisiensi nyata.

3) Efisiensi Relatif

Efisiensi relatif mengacu pada perbandingan antara input sumber daya yang digunakan dengan output yang dihasilkan dalam suatu proses produksi

atau kegiatan ekonomi. Tujuan dari efisiensi relatif adalah untuk meminimalkan penggunaan sumber daya dalam mencapai hasil yang diinginkan. Misalnya, penggunaan bahan baku yang lebih sedikit untuk menghasilkan jumlah produk yang sama atau peningkatan produktivitas air dalam proses produksi.

Peningkatan efisiensi relatif dapat dicapai melalui berbagai metode, seperti penggunaan teknologi yang lebih efisien, pengoptimalan proses produksi, penggunaan bahan baku yang lebih ramah lingkungan, dan pengurangan limbah atau kerugian yang terjadi dalam proses produksi.

4) Efisiensi Nyata

Efisiensi nyata terkait dengan penggunaan sumber daya alam yang terbatas dengan mempertimbangkan dampaknya pada lingkungan dan kesinambungan jangka panjang. Dalam hal ini, efisiensi nyata tidak hanya mempertimbangkan kuantitas atau kualitas output yang dihasilkan, tetapi juga memperhitungkan penggunaan sumber daya yang berkelanjutan dan memperhatikan dampak lingkungan yang mungkin timbul.

Efisiensi nyata melibatkan tindakan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, seperti penggunaan teknologi ramah lingkungan, penggunaan energi terbarukan, daur ulang bahan baku, pengelolaan limbah yang efektif, dan perlindungan ekosistem alam.

Penerapan efisiensi sumber daya memberikan manfaat penting bagi keberlanjutan ekonomi dan lingkungan. Ini dapat mengurangi tekanan terhadap sumber daya alam yang terbatas, mengurangi polusi dan dampak

negatif pada lingkungan, dan membantu dalam mencapai pembangunan berkelanjutan yang seimbang antara kebutuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Dalam konteks transformasi ekonomi, peningkatan efisiensi sumber daya menjadi prioritas penting karena dapat mengurangi penggunaan sumber daya yang langka dan mendorong praktik-produksi yang lebih berkelanjutan secara lingkungan.

5) Kemajuan dan Kesejahteraan

Blue economy adalah konsep pembangunan yang berkelanjutan dan berorientasi pada lautan dan sumber daya laut. Dalam konteks ini, *Blue economy* dapat berkontribusi terhadap kemajuan sosial dan kesejahteraan masyarakat melalui dua hal penting.

Pertama, *Blue economy* dapat mengarahkan investasi ke sektor-sektor yang membantu memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, terutama mereka yang kurang mampu. Misalnya, dengan mengembangkan teknologi energi terbarukan yang didasarkan pada potensi energi laut seperti energi gelombang atau energi pasang surut, *Blue economy* dapat memberikan akses ke energi yang terjangkau dan berkelanjutan bagi komunitas pesisir yang mungkin belum teraliri listrik secara memadai. Selain itu, pengembangan teknologi dan infrastruktur untuk desalinasi air laut dan pengolahan air laut menjadi air bersih juga dapat membantu memenuhi kebutuhan air bersih bagi komunitas yang menghadapi krisis air. *Blue economy* juga memperhatikan pentingnya

fasilitas sanitasi yang memadai dan dapat mengarahkan investasi ke pengelolaan limbah yang berkelanjutan di wilayah pesisir.

Kedua, *Blue economy* dapat mengarahkan investasi untuk memperkuat modal sosial dan masyarakat. Dalam pendekatan *blue economy*, partisipasi aktif masyarakat lokal, keberlanjutan ekonomi berbasis masyarakat, dan keadilan sosial menjadi faktor penting. Investasi dan pembangunan proyek *Blue economy* dapat didesain untuk mendorong inklusi sosial dan partisipasi masyarakat lokal, dengan melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan dan memberdayakan mereka dalam manfaat ekonomi yang dihasilkan. Melalui pengembangan sektor pariwisata berkelanjutan, misalnya, *Blue economy* dapat menciptakan lapangan kerja lokal dan meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir. Selain itu, melalui pendekatan konservasi dan pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan, *Blue economy* juga dapat membantu menjaga ekosistem laut yang penting bagi nelayan lokal dan memastikan keberlanjutan mata pencaharian mereka.

Dengan mengarahkan investasi ke sektor-sektor yang penting bagi kebutuhan dasar masyarakat dan memperkuat modal sosial, *Blue economy* memiliki potensi untuk mendorong kemajuan sosial dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan di wilayah pesisir dan pulau-pulau. Dalam melaksanakan konsep ini, penting untuk memperhatikan aspek-aspek keadilan, keberlanjutan, dan partisipasi masyarakat agar manfaat dari pembangunan *Blue economy* dapat dirasakan secara merata dan berkelanjutan oleh seluruh masyarakat.

c. Pilar *Blue economy*

Pilar *Blue economy* adalah kerangka kerja untuk mengembangkan potensi ekonomi berkelanjutan yang berkaitan dengan lautan dan sumber daya kelautan. Konsep *Blue economy* bertujuan untuk mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, sambil menjaga kelestarian dan keberlanjutan ekosistem laut. Berikut ini adalah penjelasan beberapa pilar utama yang mencakup *Blue economy*:

1) Integrasi Pembangunan Daratan dan Lautan

Pilar ini mendorong integrasi antara sektor pembangunan daratan dan laut dalam perencanaan dan pengelolaan sumber daya. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa kegiatan pembangunan di daratan tidak merusak atau mengabaikan ekosistem laut, dan sebaliknya, potensi dan kebutuhan laut dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan pembangunan daratan.

2) Pembangunan Inklusif, Bersih, dan Berkelanjutan

Blue economy mengedepankan pembangunan yang inklusif, di mana seluruh masyarakat, termasuk kelompok rentan dan masyarakat pesisir, dapat berpartisipasi dan mendapatkan manfaat dari aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan laut. Selain itu, *Blue economy* juga menekankan pentingnya pembangunan bersih dan berkelanjutan, di mana kegiatan ekonomi yang terkait dengan laut dilakukan dengan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan menjaga keberlanjutan sumber daya laut.

3) Peningkatan Nilai Tambah dan Daya Saing Produk melalui Inovasi

Pilar ini mendorong pengembangan inovasi dan peningkatan nilai tambah pada produk dan layanan yang terkait dengan laut. Hal ini dapat melibatkan penggunaan teknologi baru, pengembangan produk berbasis kelautan, dan peningkatan efisiensi dalam rantai pasok. Tujuannya adalah untuk meningkatkan daya saing produk kelautan di pasar global dan menciptakan lapangan kerja baru di sektor-sektor terkait.

4) Peningkatan Pendekatan Masyarakat yang Adil, Merata, dan Pantas

Blue economy berusaha untuk menciptakan pendekatan yang adil, merata, dan pantas dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya kelautan. Ini berarti memastikan bahwa masyarakat pesisir dan kelompok-kelompok yang tergantung pada laut untuk mata pencaharian mereka memiliki akses yang adil dan berkelanjutan terhadap sumber daya dan manfaat ekonomi yang terkait. Pendekatan ini juga harus mempertimbangkan kepentingan jangka panjang dan keberlanjutan ekosistem laut.⁴⁴

6. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah sebuah metode yang digunakan dalam perencanaan strategis untuk mengevaluasi kondisi internal dan eksternal suatu organisasi atau proyek. SWOT adalah singkatan dari *Strengths* (Kekuatan), *Weaknesses* (Kelemahan), *Opportunities* (Peluang), dan *Threats* (Ancaman). Analisis SWOT membantu organisasi untuk memahami posisi mereka dalam lingkungan bisnis atau lingkungan yang mereka hadapi.

⁴⁴ Achmad Zamroni, Nurlaili Nurlaili, and Cornelia Mirwantini Witomo. "Peluang penerapan konsep blue economy pada usaha perikanan di Kabupaten Lombok Timur." *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan* 4.2 (2019): 39-44.

Dalam analisis SWOT, Kekuatan dan Kelemahan mengacu pada faktor-faktor internal organisasi. Kekuatan adalah aspek-aspek positif yang memberikan organisasi keunggulan kompetitif, seperti keahlian karyawan, sumber daya yang kuat, atau produk berkualitas tinggi. Di sisi lain, Kelemahan adalah aspek-aspek negatif yang harus diperbaiki, seperti proses internal yang kurang efisien atau sumber daya yang terbatas.

Sementara itu, Peluang dan Ancaman adalah faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi organisasi. Peluang adalah situasi atau tren positif di lingkungan eksternal yang dapat dimanfaatkan oleh organisasi, seperti pasar yang berkembang pesat atau perubahan regulasi yang mendukung bisnis. Ancaman adalah situasi atau tren negatif yang dapat mengancam kelangsungan organisasi, seperti persaingan yang ketat atau perubahan teknologi yang mengancam produk atau layanan yang ada.⁴⁵

Analisis SWOT membantu organisasi untuk merumuskan strategi yang lebih baik dengan memanfaatkan kekuatan mereka, mengatasi kelemahan mereka, memanfaatkan peluang, dan menghadapi ancaman. Ini juga menjadi dasar untuk pengambilan keputusan strategis dalam mengembangkan rencana tindakan yang lebih efektif untuk mencapai tujuan mereka. Dengan demikian, analisis SWOT merupakan alat penting dalam manajemen strategis yang membantu organisasi untuk mengoptimalkan kinerja mereka dalam menghadapi lingkungan yang dinamis. Beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam mengambil keputusan antara lain:

⁴⁵ Fajar Nur'aini Dwi Fatimah. *Teknik analisis SWOT* (Jakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018),

1) Kekuatan (*Strenght*)

Kekuatan adalah kopetensi khusus yang memberikan keunggulan komparatif bagi perusahaan di pasar. Kekuatan terdapat pada sumber daya, keuangan, citra, kepemimpinan pasar, hubungan pembeli-pemasok, dan faktor-faktor lain. Kekuatan adalah karakteristik positif dan aset internal suatu organisasi atau proyek yang memberikan keunggulan kompetitif atau kontribusi positif terhadap pencapaian tujuan. Dalam analisis SWOT, identifikasi kekuatan penting karena dapat membantu organisasi memanfaatkan peluang dan mengatasi ancaman yang mungkin ada di lingkungannya.

2) Kelemahan (*Weaknesses*)

Kelemahan (*Weaknesses*) dalam analisis SWOT merujuk pada aspek-aspek internal dari suatu organisasi atau proyek yang menghambat pencapaian tujuan. Ini mencakup kekurangan atau keterbatasan dalam hal sumber daya, keterampilan, atau kemampuan yang dapat mempengaruhi kinerja organisasi secara negatif. Kelemahan dapat muncul dari berbagai faktor, seperti manajemen yang lemah, kurangnya sumber daya finansial, teknologi yang ketinggalan zaman, atau kurangnya kompetensi karyawan. Dalam beberapa kasus, kelemahan juga bisa muncul dari proses internal yang tidak efisien atau budaya perusahaan yang tidak mendukung inovasi dan perkembangan.

Salah satu contoh kelemahan yang umum adalah kurangnya keahlian karyawan dalam teknologi terkini. Dalam era digital saat ini, organisasi yang

tidak memiliki karyawan dengan pengetahuan tentang teknologi terbaru mungkin kesulitan menghadapi persaingan di pasar. Selain itu, manajemen yang tidak efisien juga dapat menjadi kelemahan, karena dapat mengakibatkan pengambilan keputusan yang lambat atau kebijakan yang tidak sesuai dengan kebutuhan pasar.

Ketika suatu organisasi mengidentifikasi kelemahan-kelemahan ini, langkah-langkah perbaikan dan pengembangan dapat diambil. Pelatihan karyawan, peningkatan infrastruktur teknologi, restrukturisasi manajemen, atau peningkatan komunikasi internal adalah beberapa strategi yang dapat membantu mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut. Penting bagi organisasi untuk mengenali kelemahan-kelemahan ini secara jujur dan proaktif mencari solusi untuk mengatasi mereka, karena ini akan membantu meningkatkan kinerja dan daya saing organisasi di pasar yang kompetitif..

3) Peluang (*Opportunities*)

Peluang (*Opportunities*) dalam analisis SWOT mencakup berbagai hal dan situasi yang menguntungkan bagi suatu perusahaan atau organisasi. Ini mencakup tren pasar, perubahan kebijakan pemerintah, perkembangan teknologi baru, perubahan kebutuhan pelanggan, atau situasi kompetitif yang menguntungkan. Peluang-peluang ini menawarkan potensi pertumbuhan, perkembangan, atau keunggulan kompetitif bagi organisasi jika mereka bisa meresponsnya dengan tepat.

Contohnya, dengan berkembangnya teknologi internet, perusahaan memiliki peluang untuk memperluas keberadaan mereka secara online.

Dalam lingkungan ekonomi yang berkembang, perusahaan mungkin memiliki peluang untuk memperluas pasar mereka ke negara-negara dengan pertumbuhan ekonomi yang cepat. Perubahan regulasi pemerintah juga bisa menciptakan peluang, seperti insentif pajak untuk industri tertentu atau deregulasi dalam sektor tertentu.

Tren pasar juga merupakan sumber peluang yang signifikan. Misalnya, jika ada peningkatan permintaan pasar terhadap produk ramah lingkungan, perusahaan yang memproduksi barang-barang tersebut akan memiliki peluang untuk meningkatkan penjualan mereka. Demografi juga bisa menciptakan peluang; misalnya, jika populasi lansia meningkat, ada peluang bagi perusahaan yang menawarkan produk dan layanan yang cocok untuk konsumen lansia.

Penting bagi organisasi untuk mengidentifikasi peluang ini dengan cermat dan meresponsnya dengan strategi yang sesuai. Pengambilan peluang ini dapat mengarah pada pertumbuhan bisnis, peningkatan pangsa pasar, atau penciptaan keunggulan kompetitif. Namun, perusahaan juga harus mempertimbangkan risiko yang terkait dengan eksploitasi peluang tersebut, seperti persaingan yang intensif atau perubahan pasar yang cepat. Dengan pemahaman yang mendalam tentang peluang-peluang ini, organisasi dapat mengembangkan strategi yang dapat memanfaatkannya secara efektif dan berkelanjutan.

4) Ancaman (*Threats*)

Ancaman (*Threats*) dalam analisis SWOT merujuk pada faktor-faktor lingkungan eksternal yang memiliki potensi untuk menghambat kesuksesan atau pertumbuhan suatu perusahaan jika tidak ditangani dengan baik. Ancaman dapat datang dari berbagai sumber, termasuk persaingan industri, perubahan regulasi pemerintah, perkembangan teknologi, atau perubahan preferensi pelanggan.

Salah satu contoh ancaman yang umum adalah persaingan yang tinggi dalam industri. Jika pasar yang perusahaan targetkan sangat kompetitif dan ada banyak pesaing dengan produk atau layanan yang serupa, perusahaan harus berusaha keras untuk mempertahankan pangsa pasarnya. Ancaman ini bisa mencakup penurunan harga, peningkatan promosi, atau peningkatan kualitas produk atau layanan untuk mempertahankan daya saing. Perubahan regulasi pemerintah juga bisa menjadi ancaman, terutama jika perusahaan tergantung pada kebijakan tertentu untuk operasionalnya. Perubahan dalam peraturan pajak, lingkungan, atau ketentuan perdagangan internasional bisa mempengaruhi biaya produksi atau distribusi, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Perkembangan teknologi juga merupakan ancaman yang signifikan, terutama jika perusahaan tidak mengikuti atau mengadopsi teknologi baru dengan cepat. Perusahaan yang tidak mengikuti perkembangan teknologi mungkin kehilangan efisiensi operasional atau gagal memenuhi kebutuhan pelanggan yang terus berubah. Perubahan preferensi pelanggan dan perilaku pembelian juga bisa menjadi ancaman. Misalnya, jika pelanggan mulai

beralih ke produk atau layanan yang lebih ramah lingkungan atau lebih berfokus pada keberlanjutan, perusahaan yang tidak mengikuti tren ini mungkin kehilangan pangsa pasar.⁴⁶

Tabel 2.1 Matrik SWOT

	Strengths (S) (Kekuatan)	Weaknesses (W) (Kelemahan)
Opportunities (O) (Peluang)	Strategi untuk SO	Strategi untuk WO
Threats (T) (Ancaman)	Strategi untuk ST	Strategi untuk WT

Sumber: Fajar Nur'aini Dwi Fatimah, 2019

Berdasarkan matriks swot diatas maka didapatkan 4 langkah strategi yaitu sebagai berikut:

1. Strategi SO (*Strengths-Opportunities*)

Strategi SO (*Strengths-Opportunities*) adalah pendekatan yang digunakan oleh perusahaan untuk memaksimalkan keunggulan internal yang dimilikinya (kekuatan) dengan mengambil peluang yang ada di lingkungan eksternalnya. Strategi ini mencerminkan pandangan bahwa perusahaan dapat meraih keberhasilan dengan memanfaatkan kekuatan internalnya untuk merespons peluang di pasar atau industri. Dalam pengembangan strategi SO, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan.

Pertama, perusahaan harus melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kekuatan internalnya. Ini mencakup identifikasi dan pemahaman mendalam tentang apa yang membuat perusahaan unggul dalam hal sumber daya,

⁴⁶ Fajar Nur'aini Dwi Fatimah. *Teknik analisis SWOT* (Jakarta: Anak Hebat Indonesia, 2019),

kemampuan, atau aset yang dimilikinya. Setelah kekuatan-kekuatan ini diidentifikasi, perusahaan kemudian akan mencari peluang-peluang yang sesuai dengan kekuatan-kekuatan tersebut. Contohnya, jika kekuatan utama perusahaan adalah tim penelitian dan pengembangan yang berkualitas tinggi, perusahaan dapat mencari peluang untuk meluncurkan produk atau layanan inovatif yang memenuhi kebutuhan pasar.

Perusahaan harus merencanakan tindakan konkret untuk mengambil keuntungan dari peluang yang diidentifikasi. Ini mungkin melibatkan pengembangan produk baru, ekspansi ke pasar baru, peningkatan pemasaran, atau investasi dalam teknologi baru. Strategi SO mengharuskan perusahaan untuk bergerak cepat dan dengan keberanian, karena peluang di pasar seringkali cepat berubah. Dengan pendekatan ini, perusahaan berharap dapat meraih keunggulan kompetitif dan pertumbuhan yang berkelanjutan dengan memaksimalkan kekuatan-kekuatan mereka dan mengikuti perubahan di pasar.

2. Strategi ST (*Strengths-Treats*)

Strategi ST (*Strengths-Threats*) adalah pendekatan yang digunakan oleh perusahaan untuk melindungi dan mempertahankan posisi mereka di pasar dengan memanfaatkan kekuatan internal yang dimilikinya guna mengatasi ancaman yang datang dari lingkungan eksternal. Dalam pengembangan strategi ST, perusahaan mengakui bahwa ada ancaman di luar sana yang dapat mengganggu operasional mereka, dan mereka berupaya

menggunakan kekuatan internal untuk mengantisipasi, menghadapi, atau bahkan mengubah ancaman-ancaman tersebut menjadi peluang.

Perusahaan perlu mengidentifikasi kekuatan internal mereka secara akurat. Ini termasuk sumber daya, keterampilan, atau aset yang dapat digunakan untuk menghadapi ancaman. Sebagai contoh, jika perusahaan memiliki tim manajemen yang sangat berpengalaman, kekuatan ini dapat digunakan untuk mengatasi perubahan regulasi pemerintah yang mungkin mempengaruhi operasi perusahaan.

Perusahaan harus mengembangkan strategi untuk menghadapi ancaman-ancaman yang telah diidentifikasi. Ini bisa melibatkan langkah-langkah seperti diversifikasi produk atau pasar, peningkatan efisiensi operasional, atau restrukturisasi bisnis. Tujuannya adalah untuk meminimalkan dampak negatif ancaman dan, jika memungkinkan, mengubah situasi tersebut menjadi kesempatan yang menguntungkan perusahaan. Strategi ST membantu perusahaan untuk tetap kompetitif dalam menghadapi ketidakpastian eksternal dan berperan sebagai perisai untuk melindungi keberlangsungan bisnis.

3. Strategi WO (*Weaknesses- Opportunities*)

Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*) adalah pendekatan yang digunakan oleh perusahaan untuk memanfaatkan peluang eksternal yang ada dengan cara mengatasi atau meminimalkan kelemahan internal mereka. Dalam pengembangan strategi WO, perusahaan mengakui bahwa mereka

memiliki kelemahan yang perlu ditangani, tetapi mereka juga melihat peluang di pasar yang dapat diambil jika kelemahan tersebut dapat diatasi.

Perusahaan harus melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kelemahan internal mereka. Ini mencakup identifikasi dan pemahaman tentang aspek-aspek di dalam organisasi yang dapat menghambat pencapaian tujuan. Setelah kelemahan-kelemahan ini diidentifikasi, perusahaan kemudian akan mencari peluang-peluang eksternal yang dapat diambil jika kelemahan-kelemahan tersebut dapat diperbaiki atau dikurangi. Contohnya, jika salah satu kelemahan utama perusahaan adalah kurangnya keahlian dalam pemasaran digital, mereka dapat melihat peluang untuk memasarkan produk atau layanan mereka secara online, yang merupakan tren yang sedang berkembang.

Perusahaan perlu mengembangkan strategi untuk mengatasi atau meminimalkan kelemahan internal mereka dengan cara yang memungkinkan mereka memanfaatkan peluang eksternal. Ini bisa melibatkan pelatihan karyawan, peningkatan infrastruktur, atau bahkan restrukturisasi organisasi. Strategi WO bertujuan untuk mengubah kelemahan menjadi kekuatan dan memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan peluang yang ada di pasar. Dengan pendekatan ini, perusahaan berharap dapat memaksimalkan potensi pertumbuhan dan keberhasilan mereka dengan cara yang berkelanjutan.

4. Strategi WT (*Weaknesses-Treats*)

Strategi WT (*Weaknesses-Threats*) adalah pendekatan yang berfokus pada pertahanan atau pertahanan diri oleh perusahaan. Strategi ini dirancang

untuk mengurangi dampak negatif dari ancaman eksternal yang dapat memanfaatkan kelemahan internal perusahaan. Dalam pengembangan strategi WT, perusahaan mengakui bahwa mereka memiliki kelemahan yang perlu segera diatasi untuk melindungi bisnis mereka dari ancaman potensial.

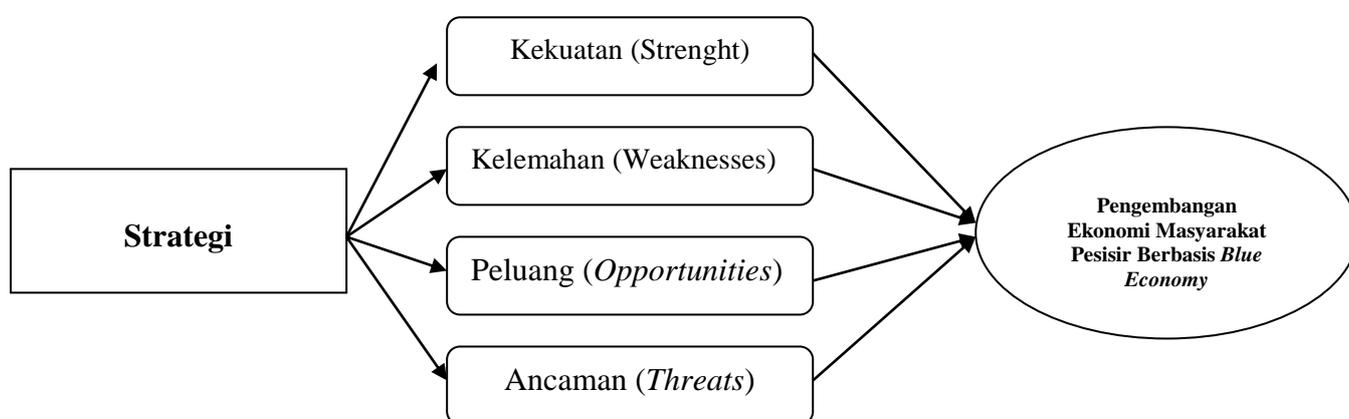
Perusahaan harus mengidentifikasi dan memahami dengan jelas kelemahan internal mereka. Ini termasuk aspek-aspek yang dapat menjadi titik lemah dalam operasi atau strategi mereka. Setelah kelemahan-kelemahan ini diidentifikasi, perusahaan harus mengevaluasi ancaman eksternal yang dapat memanfaatkan kelemahan tersebut. Misalnya, jika perusahaan memiliki infrastruktur teknologi yang ketinggalan zaman (kelemahan) dan ada potensi ancaman dari kompetitor baru yang menggunakan teknologi terbaru untuk mengambil pangsa pasar, strategi WT akan menjadi penting.

Perusahaan perlu mengembangkan strategi untuk mengatasi kelemahan internal mereka sambil menghindari atau mengurangi dampak ancaman-ancaman tersebut. Ini bisa melibatkan pembaruan teknologi, perbaikan proses operasional, atau bahkan restrukturisasi bisnis. Strategi WT bertujuan untuk meningkatkan daya tahan perusahaan terhadap potensi ancaman dan meminimalkan risiko yang dapat muncul akibat kelemahan internal. Ini adalah langkah-langkah pertahanan yang penting yang dapat membantu perusahaan tetap kompetitif dan berkelanjutan di pasar yang dinamis.⁴⁷

⁴⁷ M. Afif Salim, and Agus B. Siswanto. *Analisis SWOT dengan Metode kuesioner* (Jakarta: CV. Pilar Nusantara, 2019), 27

C. Kerangka Pikir

Kerangka berfikir atau kerangka pemikiran adalah penjelasan sementara dari fenomena yang mengarah ke masalah dalam suatu topik penelitian, sehingga kerangka pikir dalam penelitian ini, yaitu:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Berdasarkan kerangka pikir tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan ekonomi masyarakat wilayah pesisir Kota Palopo berbasis *Blue economy* dengan menggunakan analisis swot SWOT digunakan sebagai alat analisis yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor penting yang memengaruhi perkembangan ekonomi di wilayah pesisir tersebut.

Pertama, analisis Kekuatan (*Strength*) akan membantu peneliti dan pemangku kepentingan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi aset dan keunggulan yang dimiliki oleh wilayah pesisir Kota Palopo. Ini dapat mencakup sumber daya alam yang melimpah, keahlian lokal dalam bisnis perikanan, atau

infrastruktur yang mendukung kegiatan *blue economy*. Kedua, penelitian juga akan mengidentifikasi Kelemahan (*Weaknesses*) dalam konteks pengembangan *Blue economy* di wilayah pesisir Kota Palopo. Ini mungkin termasuk kendala seperti kurangnya akses terhadap modal usaha bagi nelayan kecil, degradasi lingkungan pesisir, atau kurangnya akses ke pendidikan dan pelatihan yang berkualitas dalam bidang *blue economy*. Kemudian, analisis Peluang (*Opportunities*) akan membantu mengidentifikasi tren dan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong pengembangan ekonomi berbasis *blue economy*. Contohnya, peluang dapat mencakup permintaan pasar yang meningkat untuk produk perikanan berkelanjutan, dukungan pemerintah untuk inisiatif *blue economy*, atau peluang kerjasama dengan sektor pariwisata.

Terakhir, penelitian akan menganalisis Ancaman (*Threats*) yang mungkin dihadapi oleh wilayah pesisir Kota Palopo dalam pengembangan *blue economy*. Ancaman dapat berupa perubahan iklim yang merusak ekosistem laut, persaingan yang meningkat di sektor perikanan, atau peraturan yang berpotensi menghambat aktivitas *blue economy*. Dengan menganalisis faktor-faktor ini melalui kerangka SWOT, penelitian ini akan memberikan wawasan yang komprehensif tentang kondisi wilayah pesisir Kota Palopo. Hasil analisis ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan strategi pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dan berorientasi pada *blue economy*, serta membantu pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan yang tepat guna mencapai tujuan pengembangan ekonomi wilayah pesisir yang lebih baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif, metode kuantitatif akan mengumpulkan dan menganalisis data numerik. Data kuantitatif ini kemudian akan dianalisis menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang terkait dengan penerapan strategi *blue economy*.⁴⁸

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh orang yang terlibat dalam pengembangan ekonomi masyarakat wilayah pesisir, yang meliputi beberapa stakeholder seperti pemerintah daerah, masyarakat dan tokoh pemuda, tokoh perempuan dan tokoh masyarakat setempat dan objek pada penelitian ini yaitu mengembangkan ekonomi masyarakat wilayah pesisir yang akan dilakukan penelitian di Kota Palopo.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan. Lokasi penelitian ini merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan. Pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Dengan pemilihan lokasi ini, peneliti diharapkan menemukan

⁴⁸ Supardi, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UII Press, 2005), h. 34

hal-hal yang bermakna dan baru. Sehingga lokasi dalam penelitian ini berada di Kota Palopo. Untuk menjawab permasalahan, peneliti memerlukan waktu dalam melakukan penelitian. Maka dari itu peneliti menetapkan waktu untuk melakukan penelitian pada tahun 2024.

D. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang, penulis terfokus dengan permasalahan yang akan diteliti untuk menghindari terwujudnya kesalah pahaman dari ruang lingkup penelitian, serta terbatasnya kemampuan yang dimiliki penulis, maka penelitian ini difokuskan pada strategi pengembangan ekonomi masyarakat wilayah pesisir.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah pengertian yang lengkap tentang sesuatu istilah yang mencakup semua unsur yang menjadi ciri utama istilah itu. Berikut definisi istilah dalam penelitian ini.

1. Strategi

Strategi adalah rencana terencana yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu dalam konteks organisasi, perusahaan, atau individu. Strategi melibatkan pemilihan tindakan-tindakan tertentu yang akan diambil untuk mengarahkan sumber daya dan usaha menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang lingkungan eksternal dan internal, serta bagaimana cara memanfaatkan kekuatan internal dan peluang eksternal sambil mengatasi kelemahan internal dan menghadapi ancaman eksternal.

2. Pengembangan Ekonomi

Pengembangan ekonomi adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan dan kesejahteraan ekonomi suatu wilayah atau negara. Tujuan utama dari pengembangan ekonomi adalah menciptakan kondisi yang mendukung peningkatan produksi, lapangan kerja, pendapatan, dan taraf hidup masyarakat secara keseluruhan.

3. Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir adalah kelompok penduduk yang tinggal di wilayah pesisir atau daerah yang berbatasan dengan laut atau perairan. Mereka seringkali bergantung pada sumber daya laut dan ekosistem pesisir untuk mata pencaharian mereka, seperti perikanan, pariwisata, pertanian pesisir, dan industri terkait lainnya. Masyarakat pesisir juga memiliki hubungan erat dengan lingkungan laut dan perairan, dan seringkali memiliki budaya dan tradisi yang unik terkait dengan kehidupan pesisir.

4. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan di mana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri.

5. *Blue economy*

Blue economy adalah pendekatan pembangunan berkelanjutan yang berfokus pada pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya laut dan perairan secara berkelanjutan. Konsep ini bertujuan untuk mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dalam sektor-sektor seperti

perikanan, pariwisata, energi terbarukan, dan teknologi yang berhubungan dengan laut. *Blue economy* juga memperhatikan pelestarian lingkungan laut, pengurangan polusi, dan pemulihan ekosistem pesisir. Tujuan utamanya adalah mencapai kesejahteraan ekonomi sambil menjaga keberlanjutan sumber daya laut.

6. SWOT

SWOT adalah singkatan dari *Strengths* (Kekuatan), *Weaknesses* (Kelemahan), *Opportunities* (Peluang), dan *Threats* (Ancaman). Ini adalah kerangka analisis yang digunakan dalam perencanaan strategis untuk mengevaluasi kondisi internal dan eksternal organisasi atau proyek. Kekuatan dan Kelemahan adalah faktor-faktor internal, sementara Peluang dan Ancaman adalah faktor-faktor eksternal.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, yaitu alat yang dirancang untuk mengumpulkan data numerik dari responden. Angket ini berisi serangkaian pertanyaan yang harus dijawab oleh responden penelitian, dan jawaban yang diperoleh akan dianalisis secara kuantitatif. Data yang terkumpul melalui angket akan digunakan untuk melakukan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) guna mengevaluasi penerapan strategi *blue economy*, seperti kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis, yang mana penulis turun langsung kelapangan atau lokasi penelitian sehingga mampu memperoleh data dan informasi yang lengkap, mendalam dan utuh yang kemudian dituangkan kedalam isi dari penelitian ini.

2. Kuesioner

Kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui strategi pengembangan ekonomi masyarakat wilayah pesisir Kota Palopo berbasis *blue economy*. Kuesioner ini dirancang untuk mengidentifikasi kekuatan (seperti sumber daya alam laut yang melimpah), kelemahan (seperti keterbatasan teknologi dan akses pasar), peluang (seperti potensi pariwisata laut dan peningkatan permintaan produk kelautan), dan ancaman (seperti perubahan iklim dan pencemaran laut) yang dihadapi oleh masyarakat pesisir. Data yang dikumpulkan akan dianalisis untuk menyusun strategi yang dapat memaksimalkan potensi ekonomi biru, sambil mengatasi hambatan dan risiko yang ada, guna mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan mengumpulkan data atau informasi berupa pemeriksaan dokumentasi secara sistematis yang berkaitan dengan objek penelitian ini dengan memuat

foto-foto kegiatan nelayan serta rekaman wawancara yang akan dilakukan dengan para narasumber.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini untuk mengetahui strategi pengembangan ekonomi masyarakat wilayah pesisir Kota Palopo berbasis *blue economy*, peneliti menggunakan teknik analisis data yaitu analisis data bersifat kuantitatif dengan Analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan alat yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk mengevaluasi kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) suatu organisasi atau proyek. Berikut langkah-langkahnya:

1. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal:
 - a. Kekuatan (*Strengths*): Faktor-faktor internal yang memberikan keunggulan kompetitif.
 - b. Kelemahan (*Weaknesses*): Faktor-faktor internal yang dapat menghambat kinerja.
 - c. Peluang (*Opportunities*): Faktor-faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk keuntungan.
 - d. Ancaman (*Threats*): Faktor-faktor eksternal yang dapat menimbulkan risiko.
2. Pengumpulan Data

Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner untuk mengukur

masing-masing faktor SWOT.

3. Analisis Data

Menggunakan teknik statistik, data dianalisis untuk menentukan seberapa signifikan masing-masing faktor SWOT mempengaruhi organisasi atau proyek.

4. Pemetaan SWOT

Hasil analisis kuantitatif kemudian dipetakan ke dalam matriks SWOT untuk memberikan gambaran visual tentang posisi organisasi atau proyek terkait kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.

5. Formulasi Strategi

Berdasarkan analisis SWOT, strategi dikembangkan untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang, serta meminimalkan kelemahan dan ancaman.⁴⁹

⁴⁹ M. Afif Salim dan Agus B. Siswanto. *Analisis SWOT dengan Metode kuesioner*. (Jakarta: CV. Pilar Nusantara, 2019), 17

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Geografis dan Adminitrasi Wilayah

Kota Palopo terletak di bagian utara wilayah Provinsi Sulawesi Selatan atau disebelah utara Kota Makassar (Ibukota Propinsi Sulawesi Selatan) dengan jarak tempuh antara 6-7 jam (366 km). Kota Palopo secara geografis terletak antara 2°53'15" - 3°04'08" Lintang Selatan dan 120°03'10" - 120°14'34" Bujur Timur. Kota Palopo yang merupakan daerah otonom kedua terakhir dari empat daerah otonom di Tanah Luwu. Adapun batasan administrasi wilayah Kota Palopo terdiri dari :⁵⁰

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone dan
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tondon Nanggala Kabupaten Toraja Utara.

⁵⁰Pemerintah Kota Palopo, *Profil Kota Palopo*, <https://palopokota.go.id/page/geografis>, diakses pada tanggal 3 Juni 2023

Luas wilayah administrasi Kota Palopo sekitar 258,52 km² atau seluas 0,39% dar luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Secara administratif terbagi menjadi 9 kecamatan dan 48 kelurahan.

b. Gambaran Topografi

Kondisi topografi Kota Palopo berada pada ketinggian 0-1.500 meter dari permukaan laut, dengan bentuk permukaan datar hingga berbukit dan pegunungan. Tingkat kemiringan lereng wilayah cukup bervariasi yaitu 0 – 2%, 2 – 15%, 15 – 40% dan kemiringan diatas 40%. Kondisi topografi (ketinggian dan kemiringan lereng) tersebut dipengaruhi oleh letak geografis kota yang merupakan daerah pesisir pada bagian Timur, sedangkan pada bagian barat merupakan daerah berbukit. Sebagian besar wilayah Kota Palopo merupakan dataran rendah, sesuai dengan keberadaannya sebagai daerah yang terletak di pesisir pantai.⁵¹

Sekitar 62,85 % dari luas Kota Palopo merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian 0–500 m dari permukaan laut, 24,00 % terletak pada ketinggian 501– 1000 m dan sekitar 14,00 % yang terletak diatas ketinggian lebih dari 1000 m. Keadaan permukaan tanah bergunung dan berbukit terutama pada sebelah Barat yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Toraja Utara. Daerah dengan kondisi topografi relatif rendah dan berbukit pada bagian Utara, sedangkan pada bagian timur merupakan daerah pantai yang membujur dari Utara ke Selatan dengan panjang pantainya kurang lebih 25 Km. Bagian Selatan berbukit terutama bagian Barat,

⁵¹ Pemerintah Kota Palopo, *Profil Kota Palopo*, <https://palopokota.go.id/page/geografis>, diakses pada tanggal 3 Juni 2023

sedangkan bagian lainnya merupakan dataran rendah yang datar dan bergelombang. Ada tiga kecamatan yang sebagian besar daerahnya merupakan daerah pegunungan yaitu Kecamatan Sendana, Kecamatan Mungkajang dan Kecamatan Wara Barat, sedangkan enam kecamatan lainnya sebagian besar wilayahnya merupakan dataran rendah. Selanjutnya dari segi luas nampak bahwa kecamatan terluas adalah Kecamatan Wara Barat dengan luas 54,13 km² dan yang tersempit adalah Kecamatan Wara Utara dengan luas 10,58 km².

Kemiringan Lereng merupakan bentuk dari variasi perubahan permukaan bumi secara global, regional atau di khususkan dalam bentuk suatu wilayah tertentu variabel yang di gunakan dalam pengidentifikasian kemiringan lereng adalah sudut kemiringan lereng, titik ketinggian di atas muka laut dan bentang alam berupa bentukan akibat gaya satuan geomorfologi yang bekerja. Secara definisi bahasanya lereng merupakan bagian dari bentang alam yang memiliki sudut miring dan beda ketinggian pada tempat tertentu, sehingga dapat di tarik suatu kesimpulan bahwa dari sudut (kemiringan) lereng merupakan suatu variabel beda tinggi antara dua tempat, yang di bandingkan dengan daerah yang relatif lebih rata atau datar. Kemiringan lereng Kota Palopo dilihat dari titik ketinggiannya di atas permukaan air laut. antara 0-25, 26-100, 101-500, 501-1000 dan 1000+.⁵²

c. Pendidikan

⁵² Pemerintah Kota Palopo, *Profil Kota Palopo*, <https://palopokota.go.id/page/geografis>, diakses pada tanggal 3 Juni 2023

Bidang pendidikan, status pendidikan penduduk Kota Palopo usia 7-24 tahun pada tahun 2013 sebanyak 61.281 orang. Dari jumlah tersebut sebanyak 236 orang tidak/belum pernah sekolah, 25.126 orang berstatus sekolah dan 14.381 orang tidak bersekolah lagi. Jumlah sekolah di Kota Palopo sebanyak unit, masing-masing 76 unit SD, 20 unit SLTP, 13 unit SLTA, 19 unit SMK. Selain itu terdapat 4 unit MI dan 7 unit MTs dan 1 unit MA. Sedangkan jumlah universitas/ perguruan tinggi sebanyak 9 dan 5 unit sekolah jenjang pendidikan akademi/diploma. Untuk kegiatan pendidikan yang kemungkinan dapat memacu perkembangan daerah sekitarnya yaitu di sekitar jalan Jend. Sudirman, Jl. Abdul Razak, Jl. Anggrek dan Jl. DR. Ratulangi. Di kawasan – kawasan ini terdapat beberapa perguruan tinggi seperti Universitas dan Sekolah Tinggi, seperti Universitas Muhammadiyah, STIKIP Cokroaminoto, STIK Kesehatan, STAIN Palopo. Selain itu juga terdapat kawasan baru kegiatan pendidikan menengah yaitu di Kelurahan Maroangin yaitu adanya pengembangan SMK yang terpadu dengan BBI.

Sampai saat ini, Kota Palopo telah mampu memenuhi kebutuhan pendidikan bagi warganya mulai dari tingkat TK hingga Perguruan Tinggi, sehingga untuk warga di sekitar Palopo (kabupaten dan bakorwil) yang menginginkan pendidikan yang lebih memadai atau lebih tinggi daripada yang dimiliki di wilayahnya, biasanya memilih atau melanjutkan di Kota Palopo. Diantara banyak sekolah yang ada di Kota Palopo yang banyak menjadi pilihan warga sekitar Palopo (Luwu, Luwu Utara, Toraja Utara dan lainnya) seperti SMU Negeri 1, 2 dan 3, SMK 1 dan 3, SMK

Keperawatan/Kebidanan/Farmasi, Universitas Andi Djemma, Universitas Muhammadiyah, STIK/Akademi Kesehatan/ Kebidanan dan Universitas Veteran Cokroaminoto. Fasilitas ini berlokasi di Jl. Imam Bonjol, Jl. Andi Djemma, Jl. DR. Ratulangi , Jl. Anggrek, Jl. Balai Kota, Jl. Ahmad Razak dan jl. Jend. Sudirman dan Jl. Tandipau.⁵³

d. Kesehatan

Bidang kesehatan, tersedianya sarana kesehatan yang cukup memadai tentu sangat menunjang peningkatan kesehatan masyarakat. Rumah sakit yang ada di Kota Palopo sebanyak 2 unit. Sampai 2013 jumlah tenaga kesehatan tercatat sebanyak 495 orang yang bertugas pada Dinas Kesehatan dan Puskesmas.

Terdapat berbagai macam fasilitas kesehatan di Kota Palopo yang melayani kebutuhan pengobatan kesehatan bagi warga Palopo, antara lain mulai puskesmas, praktek dokter, bidan, rumah sakit bersalin hingga rumah sakit umum baik milik Pemerintah Daerah Kota Palopo (RSUD Sawerigading lama), RSUD Tentara (Milik ABRI), RSUD Regional Rampoang dan Rumah Sakit Ad-Medika, ST. Madyan. Fasilitas ini tersebar di Jl. DR. Ratulangi , Jl. Andi Djemma dan Jalan Andi Kambo. Fasilitas RSUD Regional Sawerigading mempunyai perlengkapan peralatan dan tenaga medis yang paling lengkap diantara fasilitas kesehatan lainnya, sehingga rumah sakit ini sering dijadikan sebagai rujukan bagi warga yang memerlukan pengobatan lebih memadai. Rumah sakit ini juga mempunyai pelayanan dengan skala regional, khususnya

⁵³Pemerintah Kota Palopo, *Profil Kota Palopo*, <https://palopokota.go.id/page/geografis>, diakses pada tanggal 3 Juni 2023

meliputi Kota Palopo, Kabupaten Luwu, Luwu Utara, Luwu Timur dan Toraja Utara dan Tana Toraja, dll.

e. Keagamaan

Bidang keagamaan, Kota Palopo adalah daerah yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Jumlah masjid sampai tahun 2013 sebanyak 172 unit, gereja 73 unit, tempat peribadatan umat Budha 2 unit dan Hindu 1 unit.⁵⁴

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah deskripsi mendetail mengenai profil individu yang memberikan data atau informasi dalam suatu penelitian. Sehingga berikut karakteristik responden dalam penelitian ini:

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Nama Responden	Jenis Kelamin	Status/Peran di Masyarakat
Jasman	Laki-laki	Masyarakat
Andi	Laki-laki	Tokoh Masyarakat
Rian	Laki-laki	Nelayan
Rendi	Laki-laki	Tokoh Pemuda
Saparuddin	Laki-laki	Nelayan
Marzuki	Laki-laki	Nelayan
Syawal	Laki-laki	Buruh Kapal
Andini	Perempuan	Masyarakat
Murni	Perempuan	Masyarakat
Eni	Perempuan	Tokoh Perempuan
Agus Sulaiman	Laki-laki	Analisis Kinerja Pegawai di Dinas Perikanan dan Kelautan
Gerhany Djafar, SE	Perempuan	Lurah di Kelurahan Ponjalae

3. Hasil Penelitian

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis SWOT, analisis SWOT merupakan suatu metode strategis yang digunakan untuk

⁵⁴ Pemerintah Kota Palopo, *Profil Kota Palopo*, <https://palopokota.go.id/page/geografis>, diakses pada tanggal 3 Juni 2023

mengevaluasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kinerja suatu organisasi atau proyek. Perhitungan analisis SWOT melibatkan perbandingan antara dua set faktor kunci, yaitu faktor internal yang mencakup kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weaknesses*), serta faktor eksternal yang melibatkan peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*). Kekuatan dan kelemahan mencerminkan kondisi internal perusahaan, sedangkan peluang dan ancaman mencerminkan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan. Integrasi hasil perhitungan dari keempat aspek ini membantu organisasi untuk mengidentifikasi posisi strategisnya, merancang strategi yang efektif, dan mengambil tindakan yang tepat guna meningkatkan kinerja dan mengatasi tantangan yang mungkin muncul.

Analisis SWOT adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) yang dihadapi oleh sebuah organisasi, proyek, atau produk.

SWOT adalah singkatan dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Berdasarkan pada hasil matriks IFAS dan matriks EFAS dimasukkan ke dalam IE SWOT matriks yang berada pada posisi kuadran pertama dengan kekuatan dan peluang maksimal.⁵⁵ Berikut hasil wawancara terkait lingkungan internal dan lingkungan eksternal dalam strategi pengembangan ekonomi masyarakat wilayah pesisir Kota Palopo berbasis

⁵⁵Jabani, Muzayyanah, Muh Shadri Kahar Muang, and Muhammad Hidayatur Rahman. "Marketing Mix Strategy in Increasing Customer Loyalty CV. Elmira Productions." *Dinamis: Journal of Islamic Management and Bussiness* 5.1 (2022): 43-60

blue economy:

a. Kekuatan

Kekuatan (Strengths) merupakan faktor internal yang memberikan keunggulan kompetitif kepada usaha masyarakat. Berikut ialah kekuatan yang dimiliki masyarakat wilayah pesisir di Kota Palopo berdasarkan hasil wawancara berikut:

“Menurut saya, kekuatan utama dalam pengembangan ekonomi masyarakat wilayah pesisir Kota Palopo berbasis blue economy terletak pada keberadaan kelompok nelayan yang terorganisir, sehingga memudahkan koordinasi dan pengelolaan kegiatan nelayan. Selain itu, potensi pariwisata tradisional dan ekowisata di kawasan ini dapat menarik wisatawan dan memberikan nilai tambah bagi ekonomi lokal. Ditambah lagi, aksesibilitas yang baik menuju dan keluar wilayah pesisir mendukung kelancaran aktivitas ekonomi, termasuk pemasaran hasil produksi perikanan yang mudah dijangkau oleh masyarakat. Dukungan fasilitas seperti Tempat Pelelangan Ikan (TPI) juga menjadi faktor penting dalam mendukung pengelolaan hasil tangkapan dan menjaga kestabilan harga ikan di pasar.”

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa kekuatan utama yang mendukung pengembangan ekonomi masyarakat wilayah pesisir Kota Palopo berbasis blue economy adalah adanya kelompok nelayan yang terorganisir, seperti komunitas pedagang ikan, yang mempermudah koordinasi dan pengelolaan hasil tangkapan. Selain itu, potensi pariwisata tradisional dan ekowisata di wilayah pesisir menjadi daya tarik tersendiri yang dapat mendongkrak pendapatan masyarakat lokal. Dukungan dari Tempat Pelelangan Ikan (TPI) juga memberikan kemudahan bagi nelayan dalam memasarkan hasil tangkapan mereka dengan harga yang kompetitif, sementara aksesibilitas yang baik memudahkan distribusi produk ke berbagai pasar di dalam maupun luar wilayah Kota Palopo. Kombinasi faktor-faktor ini menunjukkan adanya

keunggulan strategis dalam mendukung keberlanjutan ekonomi berbasis sumber daya pesisir.

b. Kelemahan

Kelemahan (Weaknesses) adalah faktor internal yang dapat menjadi hambatan atau kelemahan bagi masyarakat. Berikut ialah kelemahan yang dimiliki masyarakat wilayah pesisir di Kota Palopo:

“Menurut saya, kelemahan dalam pengembangan ekonomi masyarakat wilayah pesisir Kota Palopo terletak pada beberapa aspek utama, seperti tingkat pendidikan nelayan yang masih rendah sehingga mereka kesulitan dalam mengadopsi teknologi atau inovasi baru. Selain itu, pengolahan hasil perikanan masih minim, menyebabkan nilai tambah dari hasil laut tidak optimal. Pendapatan nelayan juga tergolong rendah akibat produktivitas perikanan yang terbatas, ditambah lagi kurangnya pemanfaatan fasilitas pemasaran digital yang sebenarnya dapat membuka peluang pasar lebih luas dan meningkatkan kesejahteraan mereka.”

Berdasarkan hasil wawancara, kelemahan dalam pengembangan ekonomi masyarakat wilayah pesisir Kota Palopo mencakup rendahnya tingkat pendidikan nelayan yang menghambat adopsi teknologi dan inovasi baru untuk meningkatkan produktivitas. Selain itu, minimnya pengolahan hasil perikanan menyebabkan nilai tambah produk perikanan tidak optimal, sehingga pendapatan nelayan tetap rendah. Faktor lain yang memengaruhi adalah kurangnya pemanfaatan fasilitas pemasaran digital, yang sebenarnya dapat membantu nelayan menjangkau pasar lebih luas dan meningkatkan daya saing produk mereka. Kondisi ini menunjukkan perlunya perhatian serius dalam pengelolaan sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi modern di sektor perikanan.

Untuk mengatasi ancaman tersebut, diperlukan pendekatan terpadu, seperti meningkatkan pelatihan dan pendidikan bagi nelayan melalui program-program yang berfokus pada teknologi perikanan dan pengelolaan usaha. Selain itu, pemerintah atau lembaga terkait dapat membantu membangun infrastruktur pengolahan hasil perikanan, seperti tempat pengolahan ikan terpadu, agar nelayan dapat meningkatkan nilai tambah produk mereka. Pemanfaatan teknologi pemasaran digital juga perlu didorong melalui pelatihan cara menggunakan platform e-commerce dan media sosial untuk memasarkan hasil tangkapan. Langkah-langkah ini diharapkan mampu mengatasi tantangan yang dihadapi masyarakat pesisir dan mendorong pengembangan ekonomi yang lebih berkelanjutan di wilayah tersebut.

c. Peluang

Peluang (Opportunities) merupakan faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan oleh organisasi untuk mencapai tujuan mereka. Ini bisa berupa perubahan tren pasar yang memungkinkan produk atau layanan baru untuk diperkenalkan atau dikembangkan, perkembangan teknologi baru yang memungkinkan inovasi dalam proses produksi atau layanan, perubahan regulasi pemerintah yang menguntungkan bagi industri tertentu, atau peluang ekspansi pasar ke wilayah atau segmen baru. Berikut ialah peluang yang dimiliki masyarakat wilayah pesisir di Kota Palopo:

“alah satu peluang besar dalam pengembangan ekonomi masyarakat pesisir Kota Palopo adalah adanya dukungan kebijakan pemerintah dan program dari berbagai organisasi. Salah satunya adalah program pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Perikanan Kota Palopo. Pelatihan ini memberikan kesempatan bagi para nelayan untuk meningkatkan keterampilan mereka, memperkenalkan teknologi baru dalam kegiatan perikanan, serta memperkuat

kapasitas mereka dalam mengelola hasil laut. Dengan adanya program seperti ini, saya percaya ekonomi masyarakat pesisir bisa berkembang lebih baik, dan kesejahteraan mereka juga akan meningkat.”

Berdasarkan hasil wawancara mengenai peluang dalam pengembangan ekonomi masyarakat wilayah pesisir Kota Palopo, seorang nelayan, menjelaskan bahwa salah satu peluang besar dalam meningkatkan perekonomian masyarakat pesisir adalah melalui dukungan kebijakan pemerintah dan program-program yang diberikan oleh instansi terkait. Salah satunya adalah program pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Perikanan Kota Palopo. Program ini memberikan kesempatan bagi para nelayan untuk meningkatkan keterampilan dalam bidang perikanan, seperti teknik menangkap ikan yang lebih efisien dan penggunaan teknologi baru dalam pengolahan hasil laut.

Selain itu, keberadaan lokasi pesisir yang kaya akan sumber daya alam, seperti perikanan dan kelautan, memberikan peluang besar bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha berbasis hasil laut. Dengan adanya kebijakan yang mendukung, masyarakat pesisir dapat memanfaatkan potensi ini untuk meningkatkan pendapatan, baik dalam bidang perikanan, usaha pengolahan makanan laut, maupun produk olahan lainnya. Oleh karena itu, dengan adanya program pelatihan dari pemerintah, masyarakat dapat lebih mandiri dan meningkatkan kualitas hasil produk mereka.

Ke depannya, diharapkan agar pelatihan yang diberikan tidak hanya sebatas keterampilan teknis, tetapi juga mencakup aspek pemasaran dan pengelolaan usaha. Program ini diharapkan dapat membantu masyarakat

pesisir, khususnya nelayan, untuk mengembangkan usaha mereka lebih lanjut, baik dalam hal peningkatan kualitas produk maupun dalam memperluas jangkauan pasar. Dengan dukungan kebijakan yang berkelanjutan dan pelatihan yang lebih komprehensif, diharapkan perekonomian masyarakat pesisir Kota Palopo dapat berkembang pesat dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

d. Ancaman

Ancaman (Threats) adalah faktor eksternal yang dapat menghambat atau mengancam kesuksesan organisasi. Ini bisa berupa persaingan yang meningkat dari pesaing yang lebih besar atau lebih inovatif, perubahan regulasi yang merugikan bagi bisnis, perubahan tren konsumen yang mengarah ke penurunan permintaan atas produk atau layanan organisasi, atau krisis ekonomi yang dapat mengurangi daya beli konsumen. Berikut ialah ancaman yang dihadapi masyarakat wilayah pesisir di Kota Palopo:

“Ancaman terhadap pengembangan ekonomi masyarakat di wilayah pesisir Kota Palopo cukup beragam. Salah satunya adalah cuaca yang tidak dapat diprediksi atau pancaroba yang sering kali mengganggu hasil tangkapan ikan. Selain itu, pencemaran lingkungan juga menjadi masalah serius, karena dapat merusak kualitas air dan mempengaruhi kegiatan produksi perikanan. Kami juga menghadapi bahaya abrasi pantai yang semakin mengancam ekosistem pesisir, yang pada akhirnya dapat mengurangi hasil tangkapan ikan. Di samping itu, daya saing produk perikanan kita dengan wilayah pesisir lainnya juga menjadi tantangan besar, sehingga perlu ada upaya untuk meningkatkan kualitas dan daya saing hasil produksi perikanan agar tetap kompetitif di pasar.”

Berdasarkan hasil wawancara mengenai ancaman dalam pengembangan ekonomi masyarakat wilayah pesisir Kota Palopo, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan kelangsungan dan perkembangan sektor

perikanan. Cuaca yang tidak dapat diprediksi atau pancaroba menjadi ancaman utama, karena perubahan cuaca yang drastis seringkali mengganggu hasil tangkapan ikan. Selain itu, pencemaran lingkungan yang semakin parah juga menjadi masalah besar, karena kualitas air yang buruk dapat merusak ekosistem perikanan dan mengancam keberlanjutan kegiatan produksi. Bahaya abrasi pantai juga semakin mengancam ekosistem pesisir, yang memperburuk kerusakan lingkungan dan dapat mengurangi potensi hasil perikanan di masa depan.

Selain ancaman-ancaman lingkungan, daya saing dengan wilayah pesisir lainnya juga menjadi tantangan yang perlu dihadapi oleh masyarakat pesisir Kota Palopo. Meningkatnya persaingan di pasar perikanan membutuhkan upaya peningkatan kualitas produk agar tetap kompetitif. Untuk itu, masyarakat pesisir perlu berinovasi dalam cara-cara pengelolaan hasil laut dan memperkuat upaya pelestarian lingkungan untuk menjaga keberlanjutan sektor ini. Dengan demikian, untuk menghadapi berbagai ancaman tersebut, penting bagi masyarakat pesisir untuk bekerja sama dalam meningkatkan kualitas hasil perikanan, memperhatikan kelestarian lingkungan, serta memperkenalkan inovasi yang dapat meningkatkan daya saing produk perikanan Kota Palopo.

Indikator-indikator analisis SWOT yang diperoleh melalui responden untuk strategi pengembangan ekonomi masyarakat wilayah pesisir kota Palopo berbasis *blue economy* dapat digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor berikut:

Tabel 4.2 Analisis SWOT

Faktor Internal Pengembangan Ekonomi Masyarakat Wilayah Pesisir Kota Palopo Berbasis <i>Blue economy</i>	
<i>Strength (Kekuatan)</i>	
1	Terdapat kelompok nelayan yang menaungi kegiatan nelayan.
2	Terdapat potensi pariwisata tradisional dan ekowisata.
3	Memiliki aksesibilitas yang baik menuju dan keluar wilayah pesisir.
4	Pemasaran hasil produksi perikanan yang mudah dijangkau masyarakat.
5	Dukungan keberadaan Tempat Pelalangan Ikan (TPI)
<i>Weaknes (Kelemahan)</i>	
1	Tingkat pendidikan nelayan yang masih rendah.
2	Pengolahan hasil perikanan minim.
3	Pendapatan dari produktivitas perikanan tergolong rendah.
4	Kurang memanfaatkan fasilitas pemasaran digital yang ada.
Faktor Eksternal Pengembangan Ekonomi Masyarakat Wilayah Pesisir Kota Palopo Berbasis <i>Blue economy</i>	
<i>Opportunity (Peluang)</i>	
1	Adanya Dukungan kebijakan pemerintah atau program organisasi
2	lain Adanya program pelatihan bagi nelayan yang dibuat Dinas Perikanan Kota Palopo
<i>Threats (Ancaman)</i>	
1	Cuaca yang tidak dapat diprediksi atau pancaroba.
2	Pencemaran lingkungan yang mengancam kegiatan produksi perikanan.
3	Bahaya abrasi pantai yang mengancam ekosistem pesisir.
4	Daya saing akan hasil produksi perikanan dengan wilayah pesisir lainnya

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh beberapa indikator dalam faktor internal baik kekuatan maupun kelemahan,

a. Kekuatan

1) Kelompok Nelayan yang Tergabung

Adanya kelompok nelayan yang menaungi kegiatan nelayan menjadi kekuatan utama. Kolaborasi dan kerja sama antar nelayan dapat

meningkatkan daya saing, efisiensi, dan keberlanjutan usaha perikanan, menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat pesisir di Kota Palopo.

2) Potensi Pariwisata Tradisional dan Ekowisata

Keberadaan potensi pariwisata tradisional dan ekowisata memberikan peluang untuk diversifikasi ekonomi wilayah pesisir di Kota Palopo. Pariwisata dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat, sambil tetap memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan kearifan lokal.

3) Aksesibilitas yang Baik

Aksesibilitas yang baik ke dan dari wilayah pesisir menjadi kekuatan penting. Ini tidak hanya memudahkan distribusi hasil perikanan, tetapi juga mendukung integrasi wilayah pesisir dengan pasar-pasar yang lebih luas, merangsang pertumbuhan ekonomi lokal.

4) Pemasaran Hasil Produksi yang Mudah dijangkau

Kemudahan aksesibilitas dalam pemasaran hasil produksi perikanan membuka peluang untuk mencapai pasar yang lebih luas, meningkatkan daya saing produk, dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar kepada masyarakat pesisir di Kota Palopo.

5) Dukungan Tempat Pelalangan Ikan

Keberadaan tempat pelalangan ikan (TPI) memberikan infrastruktur penting untuk mendukung kegiatan perikanan dan perdagangan, meningkatkan efisiensi logistik, dan memfasilitasi pertumbuhan ekonomi wilayah pesisir di Kota Palopo.

b. Kelemahan

1) Tingkat Pendidikan Nelayan yang Rendah

Kelemahan utama adalah tingkat pendidikan nelayan kota Palopo yang masih rendah. Pendidikan yang terbatas dapat membatasi akses mereka terhadap informasi terkini, teknologi modern, dan praktik-praktik terbaik dalam kegiatan perikanan. Tingkat pendidikan yang lebih rendah juga dapat mempengaruhi kapasitas nelayan dalam mengelola usaha mereka dengan efektif.

2) Pengolahan Hasil Perikanan Minim

Kurangnya kemampuan dalam pengolahan hasil perikanan dapat menjadi kelemahan signifikan. Pemrosesan yang minim mengurangi nilai tambah produk, sehingga menghambat potensi pemasaran dan pendapatan yang lebih tinggi. Peningkatan keterampilan dalam pengolahan dan diversifikasi produk dapat meningkatkan daya saing di pasar.

3) Pendapatan dari Produktivitas Perikanan Rendah

Kelemahan ekonomi yang tercermin dari pendapatan yang rendah dari produktivitas perikanan menjadi tantangan serius. Faktor-faktor seperti teknik penangkapan yang kurang efisien atau manajemen sumber daya laut yang tidak berkelanjutan dapat menyebabkan rendahnya hasil tangkapan dan pendapatan nelayan.

4) Kurang Memanfaatkan Fasilitas Pemasaran Digital

Ketidakmampuan dalam memanfaatkan fasilitas pemasaran digital adalah kelemahan dalam mengikuti perkembangan teknologi. Pemasaran

digital dapat menjadi alat yang efektif untuk memperluas jangkauan pasar, meningkatkan visibilitas produk, dan meningkatkan konektivitas antara produsen dan konsumen. Kurangnya pemanfaatan teknologi ini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi wilayah pesisir.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh beberapa indikator dalam faktor eksternal baik peluang maupun ancaman.

a. Peluang

1) Adanya Dukungan Kebijakan Pemerintah atau Program Organisasi Lain

Keberadaan dukungan kebijakan pemerintah atau program dari organisasi lain menjadi peluang penting. Kebijakan yang mendukung *blue economy* dapat mencakup insentif fiskal, bantuan teknis, dan regulasi yang mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan sektor perikanan. Program-program ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan ekonomi masyarakat pesisir di kota Palopo.

2) Adanya Program Pelatihan dari Dinas Perikanan Kota Palopo

Program pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Perikanan Kota Palopo memberikan peluang untuk peningkatan keterampilan dan pengetahuan nelayan. Pelatihan tersebut dapat mencakup praktik-praktik perikanan berkelanjutan, teknik penangkapan yang ramah lingkungan, dan keterampilan pengolahan hasil perikanan. Dengan meningkatkan kapasitas nelayan, program pelatihan dapat membuka pintu bagi peningkatan produktivitas dan efisiensi dalam kegiatan perikanan.

b. Ancaman

1) Cuaca yang Tidak Dapat Diprediksi atau Pancaroba

Ancaman dari cuaca yang tidak dapat diprediksi atau perubahan iklim yang ekstrem dapat berdampak negatif pada kegiatan perikanan. Gelombang panas, badai, atau perubahan pola musim dapat mengganggu produksi perikanan, mengurangi hasil tangkapan, dan merusak infrastruktur perikanan. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpastian dalam pendapatan nelayan dan mengancam keberlanjutan usaha perikanan.

2) Pencemaran Lingkungan yang Mengancam Produksi Perikanan

Ancaman pencemaran lingkungan, baik dari limbah industri maupun aktivitas manusia, dapat merugikan ekosistem laut dan mengurangi kualitas sumber daya perikanan. Pencemaran dapat menyebabkan penurunan populasi ikan, kerusakan habitat, dan risiko kesehatan bagi masyarakat yang mengandalkan hasil perikanan sebagai sumber pangan utama.

3) Bahaya Abrasi Pantai yang Mengancam Ekosistem Pesisir

Ancaman abrasi pantai dapat merusak ekosistem pesisir yang penting untuk keberlanjutan perikanan. Abrasi dapat mengakibatkan hilangnya habitat penting, seperti hutan mangrove dan terumbu karang, yang berperan dalam mendukung kehidupan biota laut. Ini dapat mengurangi kelangsungan hidup ikan dan spesies lainnya serta memengaruhi nelayan yang bergantung pada keberlanjutan ekosistem pesisir.

4) Daya Saing Hasil Produksi Perikanan dengan Wilayah Pesisir Lainnya

Ancaman dalam bentuk daya saing dengan wilayah pesisir lainnya dapat muncul dari berbagai faktor, termasuk perubahan tren pasar global,

kebijakan perdagangan, atau kualitas produk. Untuk tetap bersaing, wilayah pesisir Kota Palopo perlu terus meningkatkan kualitas, inovasi, dan pemasaran hasil produksi perikanan agar tetap diminati oleh pasar.

a. Analisis *Internal Strategic Factors Analysis Summary* (IFAS)

Analisis IFAS yakni terdiri dari kekuatan dan kelemahan dari organisasi. Analisis ini perlu dilakukan untuk mendapatkan potret kekuatan dan kelemahan organisasi. Faktor-faktor strategi pengembangan ekonomi masyarakat wilayah pesisir Kota Palopo berbasis *blue economy* berdasarkan wawancara yang didapat kemudian dimasukkan dalam bentuk Tabel IFAS sebelumnya dilakukan pembobotan terhadap masing-masing faktor strategi pengembangan ekonomi masyarakat wilayah pesisir Kota Palopo berbasis *blue economy* dengan pemberian bobot internal di dasarkan pada perhitungan kategori nilai penilaian terhadap setiap faktor strategis. Dari sini dilihat mana yang mempunyai pengaruh paling besar dan pengaruh terkecil untuk memberikan penilaian.

Fungsi dari pembobotan dan rating adalah untuk mengetahui faktor pengembangan ekonomi masyarakat wilayah pesisir Kota Palopo berbasis *blue economy* dan dapat memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif dapat menjadi faktor kekuatan dan peluang, sedang dampak negatif menjadi kelemahan dan ancaman.

Penentuan variabel dalam analisis SWOT (identifikasi faktor internal)

56

- a. Buat Daftar *Strength* dan *Weakness* (disesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada fakta dilapangan)
- b. Tentukan bobot setiap faktor mulai dari 1 (sangat penting) sampai dengan 0 (tidak penting) disesuaikan dengan hasil pengumpulan dan pengolahan data, wawancara bersama dengan para pembuat kebijakan
- c. Tentukan rating setiap faktor dari 4 (sangat setuju) - 1 (sangat tidak setuju) pada kolom yang disesuaikan dengan hasil wawancara
- d. Bobot dan rating dikalikan
- e. Buat score tertimbang per faktor untuk menghasilkan total score

Analisis faktor-faktor internal (IFAS) berikut ini diuraikan tabel pemberian nilai dan bobot serta serta pemberian bobot dan rating:

Tabel 4.3 Penentuan Nilai Bobot IFAS

Faktor-Faktor strategis internal	Pilihan Jawaban				Rating	Bobot
	1	2	3	4		
Kekuatan (<i>Strength</i>)						
1. Terdapat kelompok nelayan yang menaungi kegiatan nelayan				√	4	0,143
2. Terdapat potensi pariwisata tradisional dan ekowisata				√	4	0,143
3. Memiliki aksesibilitas yang baik menuju dan keluar wilayah pesisir				√	4	0,143

⁵⁶Rangkuti, F., *Analisis SWOT: Membedah Kasus Bisnis*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015)

4.	Pemasaran hasil produksi perikanan yang mudah dijangkau masyarakat	√	3	0,107
5.	Dukungan keberadaan Tempat Pelelangan Ikan	√	4	0,143
Sub Total			19	0,679
Kelemahan (<i>Weakness</i>)				
1.	Tingkat pendidikan nelayan yang masih rendah	√	2	0,071
2.	Pengolahan hasil perikanan minim	√	2	0,071
3.	Pendapatan dari produktivitas perikanan tergolong rendah	√	2	0,071
4.	Kurang memanfaatkan fasilitas pemasaran digital yang ada	√	3	0,107
Sub Total			9	0,320
Total			28	0,999

Keterangan tabel *strength*:

$$1) \text{ Bobot} = \frac{\text{rating}}{\text{totalrating}} \times 1$$

$$\text{Bobot} = \frac{4}{28} \times 1 = 0,143$$

$$2) \text{ Bobot} = \frac{\text{rating}}{\text{totalrating}} \times 1$$

$$\text{Bobot} = \frac{4}{28} \times 1 = 0,143$$

$$3) \text{ Bobot} = \frac{\text{rating}}{\text{totalrating}} \times 1$$

$$\text{Bobot} = \frac{4}{28} \times 1 = 0,143$$

$$4) \text{ Bobot} = \frac{\text{rating}}{\text{totalrating}} \times 1$$

$$\text{Bobot} = \frac{3}{28} \times 1 = 0,107$$

$$5) \text{ Bobot} = \frac{\text{rating}}{\text{totalrating}} \times 1$$

$$\text{Bobot} = \frac{4}{28} \times 1 = 0,143$$

Berdasarkan table di atas terdapat 5 faktor yang berkaitan erat hubungannya dengan faktor-faktor kekuatan (*strenght*) di antaranya:

- 1) Faktor pertama terdapat kelompok nelayan yang menaungi kegiatan nelayan yang lebih besar, dengan penilaian 4 dan diperoleh bobot sebesar 0,143 dari perhitungan yang telah diolah.
- 2) Faktor kedua terdapat potensi pariwisata tradisional dan ekowisata, dengan penilaian 4 dan diperoleh bobot sebesar 0,143 dari perhitungan yang telah diolah.
- 3) Faktor ketiga memiliki aksesibilitas yang baik menuju dan keluar wilayah pesisir, dengan penilaian 4 dan diperoleh bobot 0,143 dari perhitungan yang telah diolah.
- 4) Faktor keempat pemasaran hasil produksi perikanan yang mudah dijangkau masyarakat, dengan penilaian 3 dan diperoleh bobot 0,107 dari perhitungan yang telah diolah.
- 5) Faktor kelima dukungan keberadaan tempat pelelangan ikan, dengan penilaian 4 dan diperoleh bobot 0,143 dari perhitungan yang telah diolah.

Keterangan tabel *weakness*:

$$1. \text{ Bobot} = \frac{\text{rating}}{\text{totalrating}} \times x$$

$$\text{Bobot} = \frac{2}{28} x 1 = 0,071$$

$$2. \text{ Bobot} = \frac{\text{rating}}{\text{totalrating}} x 1$$

$$\text{Bobot} = \frac{2}{28} x 1 = 0,071$$

$$3. \text{ Bobot} = \frac{\text{rating}}{\text{totalrating}} x 1$$

$$\text{Bobot} = \frac{2}{28} x 1 = 0,071$$

$$4. \text{ Bobot} = \frac{\text{rating}}{\text{totalrating}} x 1$$

$$\text{Bobot} = \frac{3}{28} x 1 = 0,107$$

Berdasarkan pada table *weakness* diatas juga terdapat 4 faktor yang berkaitan hubungannya dengan faktor-faktor kelemahan (*weaknesses*) diantaranya:

- 1) Faktor pertama tingkat pendidikan nelayan yang masih rendah, dengan penilaian 3 dan diperoleh bobot sebesar 0,071 dari perhitungan yang telah diolah.
- 2) Faktor kedua pengolahan hasil perikanan minim, dengan penilaian 3 dan diperoleh bobot sebesar 0,071 dari perhitungan yang telah diolah.
- 3) Faktor ketiga pendapatan dari produktivitas perikanan tergolong rendah, dengan penilaian 3 dan diperoleh bobot sebesar 0,071 dari perhitungan yang telah diolah.
- 4) Faktor keempat kurang memanfaatkan fasilitas pemasaran digital yang ada, dengan penilaian 4 dan diperoleh bobot sebesar 0,107 dari perhitungan yang telah diolah.

Dari hasil penentuan bobot pada faktor-faktor interal dalam strategi pengembangan ekonomi masyarakat wilayah pesisir Kota Palopo berbasis *blue economy* pada langkah selanjutnya yaitu melakukan penghitungan terhadap nilai bobot dan rating berikut ini:

Tabel 4.4 Perhitungan IFAS

Faktor-faktor strategis internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Kekuatan (<i>Strength</i>)			
1. Terdapat kelompok nelayan yang menaungi kegiatan nelayan	0,143	4	0,57
2. Terdapat potensi pariwisata tradisional dan ekowisata	0,143	4	0,57
3. Memiliki aksesibilitas yang baik menuju dan keluar wilayah pesisir	0,143	4	0,57
4. Pemasaran hasil produksi perikanan yang mudah dijangkau masyarakat	0,107	3	0,32
5. Dukungan keberadaan Tempat Pelelangan Ikan	0,143	4	0,57
Sub total			2,61
Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)			
1. Tingkat pendidikan nelayan yang masih rendah	0,071	2	0,21
2. Pengolahan hasil perikanan minim	0,071	2	0,21
3. Pendapatan dari produktivitas perikanan tergolong rendah	0,071	2	0,21
4. Kurang memanfaatkan fasilitas pemasaran digital yang ada	0,107	3	0,32
Sub total			0,96

Berdasarkan hasil analisis IFAS tersebut menunjukkan bahwa nilai faktor kekuatan (*Strengths*) memiliki skor 2,61 menunjukkan bahwa organisasi memiliki sejumlah keunggulan signifikan yang mendukung operasional dan pencapaian tujuan strategisnya. Di sisi lain, faktor kelemahan (*Weaknesses*) memiliki skor 0,96 mengindikasikan bahwa meskipun ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki, dampaknya relatif lebih kecil dibandingkan dengan kekuatannya.

b. Analisis *External Strategic Factors Analysis Summary* (EFAS)

Analisis EFAS (*External Strategic Factors Analysis Summary*) adalah metode analisis perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi lingkungan eksternal perusahaan. Analisis EFAS terdiri dari peluang dan ancaman yang dihadapi perusahaan. Penentuan variabel dalam analisis SWOT (identifikasi faktor eksternal)⁵⁷:

- a. Buat Daftar *Opportunities* dan *Treath*, (disesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada fakta dilapangan)
- b. Tentukan bobot setiap faktor mulai dari 1 (sangat penting) sampai dengan 0 (tidak penting) disesuaikan dengan hasil pengumpulan dan pengolahan data, wawancara bersama dengan para pembuat kebijakan
- c. Tentukan rating setiap faktor dari 4 (sangat setuju) - 1 (sangat tidak setuju) pada kolom yang disesuaikan dengan hasil wawancara
- d. Bobot dan rating dikalikan
- e. Buat score tertimbang per faktor untuk menghasilkan total score

⁵⁷Rangkuti, F., Analisis SWOT: Membedah Kasus Bisnis. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015)

Analisis faktor-faktor eksternal (EFAS) berikut ini diuraikan table pemberian nilai bobot serta pemberian bobot dan rating:

Table 4.5 Penentuan Nilai Bobot EFAS

Faktor-Faktor strategis eksternal	Pilihan Jawaban				Rating	Bobot
	1	2	3	4		
<i>Peluang (Opportuniti)</i>						
1. Dukungan dari pemerintah dalam pengembangan blue economy				√	4	0,114
2. Potensi pasar global untuk produk perikanan				√	4	0,114
3. Perkembangan teknologi perikanan dan pengolahan				√	4	0,114
4. Kemitraan dengan sektor swasta dan internasional				√	4	0,114
5. Peningkatan pariwisata Bahari				√	4	0,114
Sub Total					20	0,570
<i>Ancaman (T)</i>						
1. Perubahan iklim yang mempengaruhi hasil tangkapan			√		3	0,085
2. Persaingan dengan nelayan dari wilayah lain			√		3	0,085
3. Kerusakan lingkungan pesisir			√		3	0,085
4. Ketergantungan pada alat tangkap tradisional			√		3	0,085
5. Fluktuasi harga pasar perikanan			√		3	0,085

Sub Total	15	0,425
Total	35	0,995

Keterangan tabel peluang:

$$1. \text{ Bobot} = \frac{\text{Rating}}{\text{total rating}} \times 1$$

$$\text{Bobot} = \frac{4}{35} \times 1 = 0,114$$

$$2. \text{ Bobot} = \frac{\text{Rating}}{\text{total rating}} \times 1$$

$$\text{Bobot} = \frac{4}{35} \times 1 = 0,114$$

$$3. \text{ Bobot} = \frac{\text{Rating}}{\text{total rating}} \times 1$$

$$\text{Bobot} = \frac{4}{35} \times 1 = 0,114$$

$$4. \text{ Bobot} = \frac{\text{Rating}}{\text{total rating}} \times 1$$

$$\text{Bobot} = \frac{4}{35} \times 1 = 0,114$$

$$5. \text{ Bobot} = \frac{\text{Rating}}{\text{total rating}} \times 1$$

$$\text{Bobot} = \frac{4}{35} \times 1 = 0,114$$

Berdasarkan table di atas terdapat lima faktor yang berkaitan hubungannya dengan faktor-faktor peluang diantaranya:

- 1) Faktor pertama Dukungan dari pemerintah dalam pengembangan blue economy, dengan penilaian 4 dan diperoleh bobot sebesar 0,114 dari perhitungan yang telah diolah.

- 2) Faktor kedua potensi pasar global untuk produk perikanan, dengan penilaian 4 dan diperoleh bobot sebesar 0,114 dari perhitungan yang telah diolah
- 3) Faktor ketiga perkembangan teknologi perikanan dan pengolahan, dengan penilaian 4 dan diperoleh bobot sebesar 0,114 dari perhitungan yang telah diolah.
- 4) Faktor keempat kemitraan dengan sektor swasta dan internasional, dengan penilaian 4 dan diperoleh bobot sebesar 0,114 dari perhitungan yang telah diolah.
- 5) Faktor kelima peningkatan pariwisata Bahari, dengan penilaian 4 dan diperoleh bobot sebesar 0,114 dari perhitungan yang telah diolah.

Keterangan tabel ancaman:

$$1. \text{ Bobot} = \frac{\text{Rating}}{\text{total rating}} \times 1$$

$$\text{Bobot} = \frac{3}{35} \times 1 = 0,085$$

$$2. \text{ Bobot} = \frac{\text{Rating}}{\text{total rating}} \times 1$$

$$\text{Bobot} = \frac{3}{35} \times 1 = 0,085$$

$$3. \text{ Bobot} = \frac{\text{Rating}}{\text{total rating}} \times 1$$

$$\text{Bobot} = \frac{3}{35} \times 1 = 0,085$$

$$4. \text{ Bobot} = \frac{\text{Rating}}{\text{total rating}} \times 1$$

$$\text{Bobot} = \frac{3}{35} \times 1 = 0,085$$

$$5. \text{ Bobot} = \frac{\text{Rating}}{\text{total rating}} \times 1$$

$$\text{Bobot} = \frac{3}{35} \times 1 = 0,085$$

Berdasarkan hasil pada table terdapat 5 faktor yang berkaitan hubungannya dengan faktor-faktor ancaman (*treath*), di antaranya:

- 1) Faktor pertama perubahan iklim yang mempengaruhi hasil tangkapan, dengan penilaian 3 dan diperoleh bobot sebesar 0,085 dari perhitungan yang telah diolah.
- 2) Faktor kedua persaingan dengan nelayan dari wilayah lain, dengan penilaian 3 dan diperoleh bobot sebesar 0,085 dari perhitungan yang telah diolah.
- 3) Faktor ketiga kerusakan lingkungan pesisir, dengan penilaian 3 dan diperoleh bobot sebesar 0,085 dari perhitungan yang telah diolah.
- 4) Faktor keempat ketergantungan pada alat tangkap tradisional, dengan penilaian 3 dan diperoleh bobot sebesar 0,085 dari perhitungan yang telah diolah.
- 5) Faktor kelima fluktuasi harga pasar perikanan, dengan penilaian 3 dan diperoleh bobot sebesar 0,085 dari perhitungan yang telah diolah.

Dari hasil penentuan bobot pada faktor-faktor eksternal dalam strategi pengembangan ekonomi masyarakat wilayah pesisir Kota Palopo berbasis *blue economy* pada langkah selanjutnya yaitu melakukan penghitungan terhadap nilai bobot dan rating berikut ini:

Tabel 4.6 Perhitungan EFAS

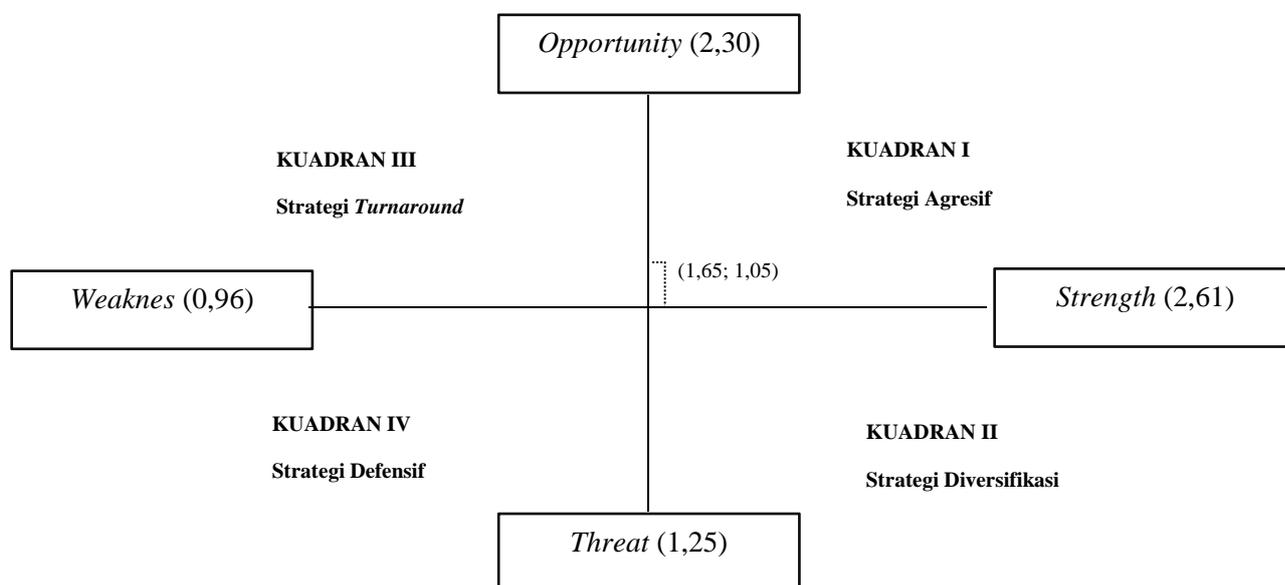
Faktor-faktor strategis eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Peluang (<i>Opportunities</i>)			
1. Dukungan dari pemerintah dalam pengembangan blue economy	0,114	4	0,46
2. Potensi pasar global untuk produk perikanan	0,114	4	0,46
3. Perkembangan teknologi perikanan dan pengolahan	0,114	4	0,46
4. Kemitraan dengan sektor swasta dan internasional	0,114	4	0,46
5. Peningkatan pariwisata Bahari	0,114	4	0,46
Sub total			2,30
Ancaman (<i>Threats</i>)			
1. Perubahan iklim yang mempengaruhi hasil tangkapan	0,085	3	0,25
2. Persaingan dengan nelayan dari wilayah lain	0,085	3	0,25
3. Kerusakan lingkungan pesisir	0,085	3	0,25
4. Ketergantungan pada alat tangkap tradisional	0,085	3	0,25
5. Fluktuasi harga pasar perikanan	0,085	3	0,25
Sub total			1,25

Hasil analisis EFAS menunjukkan bahwa faktor peluang (*Opportunities*) memiliki skor 2,30 menunjukkan adanya potensi dari faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk keuntungan organisasi, seperti tren pasar yang menguntungkan atau kebijakan pemerintah yang mendukung. Sebaliknya, faktor ancaman (*Threats*) memiliki skor 1,25 mengindikasikan adanya tantangan dari lingkungan eksternal yang bisa berdampak negatif pada

organisasi, seperti persaingan yang ketat atau perubahan regulasi yang merugikan.

c. Analisis Matrix

Berdasarkan perhitungan IFAS dan EFAS, skor kekuatan (2,61) dan peluang (2,30) menunjukkan bahwa Kota Palopo memiliki potensi dan peluang besar dalam pengembangan ekonomi pesisir berbasis Blue Economy. Kekuatan, seperti kelompok nelayan dan potensi pariwisata, serta peluang dari dukungan pemerintah dan teknologi, mendukung pertumbuhan. Namun, kelemahan (0,96) dan ancaman (1,25) seperti rendahnya pendidikan nelayan dan perubahan iklim perlu diatasi. Dengan mengoptimalkan kekuatan dan peluang serta mengurangi kelemahan dan ancaman, Kota Palopo dapat mengembangkan ekonomi pesisir yang berkelanjutan. Strategi pengembangan ekonomi pesisir Kota Palopo terletak pada Kuadran I atau strategi S-O. Pada kuadran tersebut menggabungkan kekuatan di dalam wilayah dengan peluang di luar yang mempengaruhi wilayah didalamnya.



Gambar 4.1 Analisis Matrix

Keterangan:

Sumbu x : kekuatan – kelemahan = $2,61 - 0,96 = 1,65$

Sumbu y : peluang – ancaman = $2,30 - 1,25 = 1,05$

Jadi (x,y) = (1,65; 1,05) atau (+,+)

Pada Gambar 4.1 menunjukkan analisis SWOT yang dibagi ke dalam empat kuadran. Dimana tiap kuadran memiliki arti sebagai berikut:

1) Kuadran 1

Merupakan situasi yang sangat menguntungkan, organisasi tersebut memiliki peluang dan kekuatan internal, sehingga dengan kekuatan yang dimilikinya dapat memanfaatkan peluang yang ada menjadi keuntungan bagi pengembangan ekonomi masyarakat wilayah pesisir Kota Palopo berbasis *blue economy*. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*)

2) Kuadran 2

Perusahaan menghadapi berbagai ancaman, namun memiliki kekuatan internal. Meskipun menghadapi berbagai ancaman, pengembangan ekonomi masyarakat wilayah pesisir Kota Palopo berbasis *blue economy* memiliki kekuatan internal. Strategi yang harus diterapkan adalah dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar).

3) Kuadran 3

Pengembangan ekonomi masyarakat wilayah pesisir Kota Palopo berbasis *blue economy* menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi di lain pihak dia menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus strategi organisasi seperti ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.

4) Kuadran 4

Situasi ini merupakan situasi yang tidak menguntungkan, dimana pengembangan ekonomi masyarakat wilayah pesisir Kota Palopo berbasis *blue economy* mengalami berbagai ancaman dan kelemahan internal. Strategi yang bisa diterapkan saat menghadapi situasi ini adalah dengan bertahan sambil meminimalkan kelemahan internal dan menghindari ancaman sambil mencari peluang yang ada.

Berdasarkan hasil matriks pada analisis SWOT tersebut menunjukkan bahwa hasil analisis tersebut berada di kuadran I sehingga strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*). Maka berikut strategi pengembangan

	<p>blue economy dengan memanfaatkan aksesibilitas dan potensi pariwisata. (S1-S2-S3-S5-O1-O3)</p> <p>3. Meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat melalui inovasi dalam pengembangan produk perikanan dan pariwisata untuk memperluas pasar. (S3-S4-O2-O5)</p>	<p>meningkatkan pemahaman dan partisipasi lokal. (W4-O2-O3-O5)</p> <p>3. Memperbaiki infrastruktur dan promosi produk perikanan untuk mengatasi rendahnya pengolahan hasil perikanan dan memperluas pasar. (W2-W3-O2-O4-O5)</p>
<p>Ancaman (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perubahan iklim yang mempengaruhi hasil tangkapan. 2. Persaingan dengan nelayan dari wilayah lain. 3. Kerusakan lingkungan pesisir. 4. Ketergantungan pada alat tangkap tradisional. 5. Fluktuasi harga pasar perikanan 	<p>Strategi (ST)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan dan pengelolaan pembangunan yang strategis untuk menjaga kelestarian lingkungan pesisir dan mengurangi dampak perubahan iklim. (S1-S3-T1-T3) 2. Mengoptimalkan potensi ekowisata dan hasil perikanan untuk mengatasi persaingan dengan nelayan dari wilayah lain. (S1-S2-S3-S4-S5-T2) 3. Implementasi pengelolaan lingkungan yang efektif dan kerja sama dengan komunitas lokal. (S1-S3-S4-T1-T4-T5) 	<p>Strategi (WT)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan infrastruktur dan layanan serta mempromosikan ekowisata dan produk perikanan untuk memperbaiki fasilitas yang kurang memadai. (W1-W3-W4-T2) 2. Membentuk kelompok pengawas yang bertanggung jawab dalam pengelolaan dan perlindungan lingkungan pesisir. (W2-W5-T1-T3-T4-T5) 3. Mengimplementasikan kebijakan dan peraturan untuk mengurangi dampak negatif dari ketergantungan pada alat tangkap tradisional. (W2-W4-T4-T5)

Berdasarkan analisis di atas, solusi dapat diidentifikasi melalui

kolaborasi faktor internal dan eksternal yang terdapat dalam pengembangan ekonomi masyarakat wilayah pesisir Kota Palopo berbasis *blue economy*. Kolaborasi ini ditampilkan dalam diagram analisis SWOT sebagai berikut:

1) Strategi SO (*Strength-Opportunities*)

Strategi ini menggabungkan faktor internal (kekuatan) dan faktor eksternal (peluang) dengan tujuan memanfaatkan seluruh kekuatan yang ada untuk mengoptimalkan peluang yang tersedia. Strategi SO (*Strength-Opportunities*) yang dapat diterapkan di antaranya:

- a) Mengembangkan daya tarik ekowisata dan produk perikanan sesuai dengan potensi wilayah dan membuat promosi yang lebih menarik untuk meningkatkan kunjungan dan pasar.
- b) Memperkuat dukungan pemerintah untuk pengembangan ekonomi berbasis *blue economy* dengan memanfaatkan aksesibilitas dan potensi pariwisata.
- c) Meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat melalui inovasi dalam pengembangan produk perikanan dan pariwisata untuk memperluas pasar.

2) Strategi ST (*Strength-Threats*)

Strategi ini menggabungkan faktor internal (kekuatan) dan faktor eksternal (ancaman) dengan menggunakan kekuatan yang ada untuk mengatasi ancaman. Strategi ST (*Strength-Threats*) yang dapat digunakan adalah:

- a) Perencanaan dan pengelolaan pembangunan yang strategis untuk menjaga kelestarian lingkungan pesisir dan mengurangi dampak perubahan iklim.

- b) Mengoptimalkan potensi ekowisata dan hasil perikanan untuk mengatasi persaingan dengan nelayan dari wilayah lain.
- c) Implementasi pengelolaan lingkungan yang efektif dan kerja sama dengan komunitas lokal.

3) Strategi WO (*Weakness-Opportunities*)

Strategi WO menggabungkan faktor internal (kelemahan) dan faktor eksternal (peluang) dengan memanfaatkan peluang yang ada untuk mengatasi kelemahan yang dimiliki. Strategi WO (*Weakness-Opportunities*) yang dapat diimplementasikan adalah:

- a) Meningkatkan pendidikan dan pelatihan bagi nelayan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka, serta memanfaatkan dukungan pemerintah untuk peningkatan kualitas.
- b) Mengoptimalkan fasilitas pemasaran digital dan melibatkan masyarakat dalam pengembangan konsep blue economy untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi lokal.
- c) Memperbaiki infrastruktur dan promosi produk perikanan untuk mengatasi rendahnya pengolahan hasil perikanan dan memperluas pasar.

4) Strategi WT (*Weakness-Threats*)

Strategi ini menggabungkan faktor internal (kelemahan) dan faktor eksternal (ancaman) untuk menghindari ancaman yang ada dengan mengurangi kelemahan. Strategi WT (*Weakness-Threats*) yang dapat diterapkan adalah:

- a) Meningkatkan infrastruktur dan layanan serta mempromosikan ekowisata

- dan produk perikanan untuk memperbaiki fasilitas yang kurang memadai.
- b) Membentuk kelompok pengawas yang bertanggung jawab dalam pengelolaan dan perlindungan lingkungan pesisir.
 - c) Mengimplementasikan kebijakan dan peraturan untuk mengurangi dampak negatif dari ketergantungan pada alat tangkap tradisional.

B. Pembahasan

Masyarakat pesisir pada umumnya telah menjadi bagian masyarakat yang pluraristik tapi masih tetap memiliki jiwa kebersamaan. Artinya bahwa struktur masyarakat pesisir rata-rata merupakan gabungan karakteristik masyarakat perkotaan dan pedesaan. Karena, struktur masyarakat pesisir sangat plurar, sehingga mampu membentuk sistem dan nilai budaya yang merupakan akulturasi budaya dari masing-masing komponen yang membentuk struktur masyarakatnya.⁵⁸

Gunter Pauli menjelaskan bahwa pengembangan ekonomi berbasis *blue economy* menekankan pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir secara berkelanjutan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan pelestarian lingkungan. Konsep ini mengintegrasikan pendekatan ekonomi hijau dengan potensi kelautan, mencakup sektor-sektor seperti perikanan, pariwisata bahari, energi laut, dan bioteknologi kelautan. Pendekatan *blue economy* mendorong inovasi, efisiensi, dan penggunaan teknologi ramah lingkungan untuk mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem laut. Selain itu, strategi ini melibatkan kerjasama antara

⁵⁸Ismaraidha, *Internalisasi Karakter Peduli Lingkungan Dalam Keluarga Masyarakat Pesisir*, Edisi 1 (Yogyakarta :PT. Green Pustaka Indonesia, 2023) , 49.

pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek-proyek ekonomi yang menjaga keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan.⁵⁹

Strategi dalam pengembangan ekonomi masyarakat wilayah pesisir Kota Palopo berbasis blue economy mengacu pada pendekatan strategi agresif. Strategi merupakan pola atau rencana yang mengintegrasikan tujuan utama atau kebijakan perusahaan dengan rangkaian tindakan dalam sebuah pernyataan yang saling mengikat. Strategi perusahaan biasanya berkaitan dengan prinsip-prinsip secara umum untuk mencapai misi yang di rencanakan perusahaan, serta bagaimana perusahaan memilih jalur yang spesifik untuk mencapai misi tersebut.⁶⁰

Strategi agresif adalah pendekatan yang menitikberatkan pada eksploitasi penuh kekuatan internal yang dimiliki suatu daerah atau komunitas untuk memanfaatkan peluang eksternal secara optimal. Pada wilayah pesisir, strategi ini mencakup pemanfaatan sumber daya kelautan dan pesisir yang melimpah, seperti perikanan, pariwisata bahari, dan potensi energi terbarukan, dengan pendekatan yang berkelanjutan dan inovatif. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang cepat melalui inisiatif yang proaktif, misalnya pengembangan teknologi ramah lingkungan untuk pengelolaan hasil laut atau pelatihan keterampilan bagi masyarakat pesisir agar dapat berkontribusi lebih signifikan dalam rantai nilai ekonomi.

Selain itu, strategi agresif dalam pengembangan berbasis blue economy di

⁵⁹ Donatella Radogna. "Gunter Pauli, Blue Economy 2.0. 200 progetti implementati, 4 miliardi di dollari investiti, 3 milioni di nuovi posti di lavoro creati." *TECHNE-Journal of Technology for Architecture and Environment* (2018): 375-376.

⁶⁰ Dian Sudiantini, *Manajemen Strategi*, Edisi 1 (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2022), 2

wilayah pesisir juga mencakup penguatan kerjasama lintas sektor. Pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat diajak untuk berkolaborasi dalam memanfaatkan peluang investasi dan pasar yang berkembang di sektor kelautan. Misalnya, pemerintah dapat memberikan dukungan berupa kebijakan insentif, akses pembiayaan, dan pengembangan infrastruktur yang mendukung aktivitas ekonomi pesisir. Di sisi lain, pelaku usaha dan masyarakat didorong untuk berinovasi, seperti menciptakan produk berbasis hasil laut yang memiliki nilai tambah tinggi, serta mengelola wisata bahari secara profesional dan berkelanjutan.

Penyusunan strategi ditentukan oleh misi yang komprehensif dan tegas, hati-hati dalam menilai lingkungan eksternal, serta keterbukaan organisasi dalam menyadari kekuatan dan kelemahannya. Semua itu berperan dalam mengidentifikasi ancaman dan peluang di masa depan, serta membuat keputusan strategi yang mampu meminimumkan ancaman dan meningkatkan peluang organisasi yang bersangkutan. Misi yang komprehensif dan tegas akan memberikan kejelasan mengenai kemana organisasi berjalan untuk mencapai tujuan-tujuannya di masa depan.⁶¹

Adapun alternatif strategi agresif yang dapat digunakan dalam pengembangan ekonomi masyarakat wilayah pesisir Kota Palopo berbasis blue economy adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan daya tarik ekowisata dan produk perikanan sesuai dengan potensi wilayah serta melakukan promosi yang lebih menarik

⁶¹Shomedran, S.Pd., M.Pd., *Pengembangan Program Pls (Konsep, Strategi dan Satuan PLS)*, Edisi 1 (Palembang: Bening Media Publishing, 2021), 16.

untuk meningkatkan kunjungan dan memperluas pasar.

Mengembangkan daya tarik ekowisata dan produk perikanan di wilayah pesisir Kota Palopo merupakan langkah strategis yang dapat meningkatkan kunjungan wisatawan sekaligus memperluas pasar produk perikanan lokal. Dengan memanfaatkan keindahan alam dan keunikan budaya setempat, potensi ekowisata dapat dioptimalkan melalui berbagai cara. Misalnya, dengan memperbaiki dan menambah fasilitas wisata seperti jalur trekking yang aman dan terawat, area observasi satwa liar, serta spot snorkeling yang menampilkan keindahan bawah laut dan keanekaragaman hayati pesisir. Semua fasilitas ini akan memberikan pengalaman yang unik dan berkesan bagi para wisatawan, sehingga meningkatkan daya tarik wisata di Kota Palopo.

Selain fokus pada pengembangan fasilitas wisata, mempromosikan produk perikanan unik yang berasal dari wilayah ini juga dapat menjadi daya tarik tersendiri. Wisatawan tidak hanya diajak untuk menikmati keindahan alam, tetapi juga mencicipi kekayaan kuliner lokal yang berbasis hasil laut. Produk-produk seperti ikan segar, olahan laut khas daerah, atau kerajinan tangan berbahan dasar laut dapat menjadi oleh-oleh yang menarik. Wisatawan yang telah menikmati produk-produk ini dapat menjadi pelanggan tetap atau bahkan agen pemasaran yang secara tidak langsung mempromosikan produk perikanan Palopo ke daerah asal mereka.

Untuk mencapai tujuan ini, strategi promosi yang efektif sangat diperlukan. Promosi dapat dilakukan melalui berbagai media, termasuk

platform media sosial yang saat ini menjadi alat komunikasi dan promosi paling efektif. Selain itu, pembuatan brosur wisata yang menarik dan informatif juga dapat menjadi alat promosi yang baik, terutama jika dibagikan di lokasi-lokasi strategis seperti hotel, atau pusat informasi wisata. Kemitraan dengan agen perjalanan dan tour operator juga dapat membantu dalam menjangkau lebih banyak calon wisatawan, dengan memasukkan ekowisata Palopo dalam paket tur mereka.

Dengan kombinasi antara pengembangan fasilitas, diversifikasi produk, dan promosi yang efektif, daya tarik ekowisata dan produk perikanan Kota Palopo dapat ditingkatkan secara signifikan. Ini tidak hanya akan mendorong peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga memperluas pasar produk perikanan lokal ke luar daerah. Langkah ini diharapkan dapat mendongkrak ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja baru, dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir Kota Palopo.

2. Memperkuat dukungan pemerintah untuk pengembangan ekonomi berbasis *blue economy* dengan memanfaatkan aksesibilitas dan potensi pariwisata.

Pengembangan ekonomi berbasis *blue economy* di Kota Palopo dapat lebih optimal dengan memperkuat dukungan pemerintah. Pemerintah memiliki peran penting dalam menciptakan kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi berbasis laut yang berkelanjutan. Salah satu bentuk dukungan yang dapat diberikan adalah penyediaan infrastruktur yang

memadai, seperti pembangunan jalan yang menghubungkan lokasi-lokasi ekowisata pesisir, pelabuhan yang lebih baik untuk memudahkan akses bagi wisatawan, serta sarana komunikasi dan informasi yang memadai. Dengan infrastruktur yang memadai, aksesibilitas ke daerah wisata akan meningkat, sehingga dapat menarik lebih banyak wisatawan.

Selain itu, pemerintah dapat berperan dalam promosi dan branding destinasi wisata pesisir Kota Palopo. Melalui kampanye pemasaran yang terstruktur dan berkelanjutan, pemerintah dapat membantu meningkatkan kesadaran publik tentang potensi wisata daerah ini. Promosi bisa dilakukan melalui berbagai media, seperti media sosial, televisi, dan partisipasi dalam pameran pariwisata baik di tingkat nasional maupun internasional. Dengan demikian, wisatawan lokal maupun mancanegara akan lebih mengenal dan tertarik untuk berkunjung ke ekowisata pesisir Kota Palopo

Pemerintah juga dapat memfasilitasi pelatihan dan pendidikan bagi masyarakat setempat tentang pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan dan pengembangan produk perikanan. Melalui pelatihan ini, masyarakat lokal dapat lebih memahami bagaimana mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan, meningkatkan kualitas produk perikanan, dan mengembangkan produk wisata yang inovatif dan menarik. Dengan adanya peningkatan kapasitas masyarakat lokal, diharapkan mereka dapat lebih aktif dan kreatif dalam mengembangkan potensi ekonomi daerah.

Dukungan pemerintah juga penting dalam menciptakan kerangka kerja yang mendukung investasi di sektor pariwisata dan perikanan. Dengan

memberikan insentif kepada investor, seperti kemudahan perizinan dan bantuan keuangan, pemerintah dapat menarik minat investor untuk berinvestasi di sektor ini. Investasi tersebut akan mendatangkan modal dan teknologi baru yang dapat membantu mempercepat pengembangan ekowisata pesisir Kota Palopo dan produk perikanan yang berkelanjutan. Dukungan pemerintah yang kuat akan menjadi fondasi yang kokoh bagi pengembangan ekonomi berbasis *blue economy* yang berkelanjutan di Kota Palopo.

3. Meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat melalui inovasi dalam pengembangan produk perikanan dan pariwisata untuk memperluas pasar.

Meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat di Kota Palopo dapat dicapai melalui inovasi dalam pengembangan produk perikanan dan pariwisata. Inovasi produk perikanan, misalnya, dapat mencakup diversifikasi produk, seperti pengolahan ikan menjadi produk bernilai tambah seperti kerupuk ikan, abon ikan, atau kemasan fillet ikan siap masak. Diversifikasi ini akan memberikan pilihan produk yang lebih beragam bagi konsumen dan memperluas pasar untuk produk perikanan lokal. Dengan memanfaatkan sumber daya laut yang melimpah, produk-produk ini tidak hanya memenuhi pasar lokal tetapi juga memiliki potensi untuk dipasarkan secara nasional dan internasional.

Inovasi dapat dilakukan di sisi pariwisata dengan mengembangkan paket wisata yang menarik dan berkelanjutan. Paket wisata ini bisa mencakup pengalaman budaya dan alam yang unik di Kota Palopo, seperti wisata mangrove, snorkeling, dll. Pengembangan wisata edukasi tentang ekosistem

laut dan pelatihan keterampilan nelayan juga dapat menjadi daya tarik yang berbeda dan edukatif. Dengan menonjolkan keunikan lokal dan menyediakan pengalaman yang berbeda dari destinasi wisata lain, Kota Palopo dapat menarik wisatawan yang mencari pengalaman wisata baru dan berbeda.

Untuk mendukung inovasi ini, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat lokal. Pemerintah dapat menyediakan pelatihan dan bantuan teknis untuk meningkatkan kapasitas produksi dan manajemen usaha kecil dan menengah (UKM) yang bergerak di sektor perikanan dan pariwisata. Pelaku usaha dapat berperan dalam membuka akses pasar dan membangun jaringan distribusi yang luas. Sementara itu, masyarakat lokal dapat dilibatkan dalam setiap tahap pengembangan, mulai dari produksi hingga pemasaran, untuk memastikan bahwa inovasi yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal.

Dengan inovasi yang tepat dan kolaborasi yang kuat antara semua pemangku kepentingan, pendapatan ekonomi masyarakat di Kota Palopo dapat meningkat secara signifikan. Inovasi dalam produk perikanan dan pariwisata tidak hanya akan memperluas pasar tetapi juga akan menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan keterampilan masyarakat, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Pengembangan ekonomi berbasis blue economy di wilayah pesisir Kota Palopo, sebagaimana dirumuskan melalui strategi agresif, sejalan dengan konsep

pengembangan ekonomi yang dijelaskan oleh Edi Suharto⁶² dan Aziz Muslim⁶³. Strategi ini melibatkan proses menyeluruh yang aktif antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan kapasitas, kemudahan akses sumber daya, dan kolaborasi berkelanjutan. Upaya seperti pengembangan daya tarik ekowisata, diversifikasi produk perikanan, serta promosi dan inovasi pariwisata membutuhkan partisipasi aktif masyarakat sebagai subjek utama pengembangan, dengan dukungan pemerintah yang menyediakan infrastruktur, pelatihan, dan insentif investasi.

Partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan adalah inti dari pemberdayaan. Ketika masyarakat dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek-proyek yang mempengaruhi mereka, mereka merasa lebih bertanggung jawab dan berkomitmen terhadap keberhasilan inisiatif tersebut. Partisipasi juga memastikan bahwa program-program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi lokal, sehingga lebih relevan dan efektif. Dengan membangun mekanisme partisipatif, masyarakat dapat lebih proaktif dalam memecahkan masalah dan menciptakan solusi yang berkelanjutan.⁶⁴

Sebagaimana dijelaskan oleh Fredian Tony, pengembangan ekonomi juga merupakan proses pemberdayaan yang bertujuan untuk menciptakan kemandirian

⁶²Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 60.

⁶³Aziz Muslim, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Penerbit Samudera Biru, 2012), 28.

⁶⁴Rosmedi Dan Riza Risyanti, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Sumedang: Alqaprit Jatinegoro, 2019), 1

masyarakat.⁶⁵ Strategi yang diterapkan di Kota Palopo tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memastikan keberlanjutan dan inklusivitas melalui pengelolaan sumber daya alam yang bijak dan kolaborasi lintas sektor, di mana perubahan ini menguntungkan tanpa merugikan pihak manapun.

⁶⁵Fredian Tony Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 36

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan perhitungan IFAS dan EFAS, Kota Palopo memiliki potensi yang kuat dan peluang besar dalam pengembangan ekonomi masyarakat pesisir berbasis *blue economy*, dengan skor kekuatan 2,61 dan peluang 2,30. Kekuatan seperti keberadaan kelompok nelayan dan potensi pariwisata, serta peluang dari dukungan pemerintah dan teknologi, memberikan dasar yang kokoh untuk pertumbuhan. Meskipun demikian, kelemahan dan ancaman, termasuk rendahnya tingkat pendidikan nelayan dan perubahan iklim, perlu diatasi secara strategis. Dengan mengoptimalkan kekuatan dan peluang serta mengurangi kelemahan dan ancaman, strategi yang diusulkan adalah strategi SO (*Strength-Opportunity*) yang agresif.

Adapun alternatif strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan ekonomi masyarakat wilayah pesisir Kota Palopo berbasis *blue economy* yaitu mengembangkan daya tarik ekowisata dan produk perikanan sesuai dengan potensi wilayah serta melakukan promosi yang lebih menarik untuk meningkatkan kunjungan dan memperluas pasar. Memperkuat dukungan pemerintah untuk pengembangan ekonomi berbasis *blue economy* dengan memanfaatkan aksesibilitas dan potensi pariwisata dan meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat melalui inovasi dalam pengembangan produk perikanan dan pariwisata untuk memperluas pasar.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan sebelumnya maka saran penelitian ini bagi beberapa *stakeholder* yaitu:

1. Bagi Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir perlu meningkatkan literasi digital dan mengadopsi teknologi dalam kegiatan pengolahan perikanan serta pemasaran produk. Pemanfaatan platform digital dapat membantu memperluas pasar dan meningkatkan daya saing produk lokal.

2. Bagi Pemerintah

Pemerintah perlu mengembangkan kebijakan yang mendukung inklusivitas dalam manajemen sumber daya pesisir. Mendorong partisipasi aktif masyarakat dan kelompok nelayan dalam pengambilan keputusan dapat menciptakan keberlanjutan jangka panjang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya untuk melakukan studi mendalam mengenai dampak sosial dan lingkungan dari strategi pengembangan ekonomi berbasis *blue economy* akan memberikan wawasan penting untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriadi, Gina Sonya, and Mansur Afifi. "Pengembangan kegiatan ekonomi berbasis blue economy di kawasan pesisir kek mandalika." *Jurnal Konstanta* 1.1 (2022): 1-10. <https://jurnal.fe.unram.ac.id/index.php/konstanta/article/view/160>.
- Akbari Eljihad Syukriah Mathory, et.al. *Manajemen dan Pembangunan Berkelanjutan* Edisi 1. Makassar: CV.Tohar Media, 2019.
- Al Fahri, Aulia Audrey, et al. "Reformasi Implementasi Konsep Blue Economy sebagai Upaya Proteksi Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Kota Semarang." *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)* 4.3 (2022): 168-177. <http://jmiap.ppj.unp.ac.id/index.php/jmiap/article/view/525>.
- Alwi, Muhammad, et al. "Al-Mustadh'afin: Reflection of the Qur'an on Social Inequalities." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 8.2 (2022): 327-344.
- Arno, Abd Kadir & Ilham Ilham. "Daya Saing Produk Domestik Regional Bruto dan Pengaruhnya terhadap Pembangunan Ekonomi di Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan." *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 5.5 (2023): 2666-2679
- Arno, Abdul Kadir, et al. "Empirical Evidence on the Impact of Monetary Policy on National Economic Growth." *I-Finance: a Research Journal on Islamic Finance* 6.1 (2021): 64-79.
- Aysa, Imma Rokhmatul. "Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era Digital." *Jurnal At-Tamwil: Kajian Ekonomi Syariah* 2.2 (2020): 121-138. <https://ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/perbankan/article/view/1337/766>.
- Azizi Aqil. *Analisis Mikroplastik Di Perairan Laut Dan Sedimen Di Wilayah Indonesia*. Edisi 1. Makassar: PT. Nas Media Indonesia, 2022.
- Bibin, Muhammad, and Ani Ardian. "Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Songka Di Kota Palopo." *Edutourism Journal Of Tourism Research* 2.01 (2020): 72-78. <https://ejurnal.polnes.ac.id/index.php/edutourism/article/view/131>.
- Bidayani Endang, Reniati, Agung Priyambada. *Blue economy Pengelolaan Perikanan Tangkap Tradisional*. Edisi 1. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022.
- Bidayani Endang. *Ekonomi Sumberdaya Pesisir Yang Tercemar*. Edisi 1. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press), 2014.

- Dian Sudiantini. *Manajemen Strateg*. Edisi 1. Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2022.
- Dietrieck G. Bengen, DEA, *Pelatihan Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu*. Bogor, 2001.
- Faizah Ajeng Nijma Ilma. "Blue economy: Keseimbangan Prespektif Ekonomi dan Lingkungan." [https://meedia.neliti.com/media/publications/195563 ID-blue-economy-keseimbangan-prespektif-ekon_5haxhot.doc](https://meedia.neliti.com/media/publications/195563-ID-blue-economy-keseimbangan-prespektif-ekon_5haxhot.doc).
- Fajrie Mahfudlah. *Budaya Masyarakat Wedung Jawa Tenga* Melihat gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisir. Edisi 1. Jawa Tengah: CV. Mangku Bumi Media, 2016.
- Gentio Harsono. *Hidrografi Berbasis Green economy*. Edisi 1. Yogyakarta: Pandiva Buku, 2020.
- Hasriyanti. *Monograf Model Pemberdayaan Rumah Tangga Pesisir*. Edisi 1. Surabaya : Cipta Media Nusantara, 2021.
- Helaluddin dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktek*. Edisi 1. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Ishak, Aqidah, & Junastri. " Covid-19 Pandemic: The Effectiveness of Utilizing Micro Business Productive Assistance (BPUM) for MSMEs." *Relevance: Journal of Management and Business* 5.1 (2022): 033-059.
- Ismaraidha, et.al. *Internalisasi Karakter Peduli Lingkungan Dalam Keluarga Masyarakat Pesisir*. Edisi 1. Yogyakarta :PT. Green Pustaka Indonesia, 2023.
- Prayuda, Rendi. "Strategi Indonesia dalam implementasi konsep Blue Economy terhadap pemberdayaan masyarakat pesisir di era masyarakat ekonomi Asean." *Jurnal Hubungan Internasional Indonesia* 3.2 (2019): 46-64. <http://journal.aihii.or.id/index.php/ijir/articel/view/90>.
- Ramadian Afzil, Usep Suhud, Mohammad Rizan. *Manajemen Strategi Pengembangan Aparatur Negara*. Edisi 1. Malang: Ahlimedia Press, 2021.
- Rangkuti Freddy. *Analisis Swot Teknik Membeda Kasus Bisnis*. Edisi 13. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Rer.Pol.Rondon Pedrason,. *Belt Road Initiative Peluang Dan Tantangan*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019.
- Sarker, Subrata, dkk. "Dari sains ke tindakan: Menjelajahi potensi Ekonomi Biru untuk meningkatkan keberlanjutan ekonomi di Bangladesh." *Ocean & Coastal Management* 157 (2018): 180-192.
- Setiono, Panut, Dwi Anggraini, and Pebrian Tarmizi. "Pengembangan Modul Kewirausahaan Berorientasi Pengembangan Ekonomi Wilayah Pesisir

- Bengkulu untuk Mahasiswa Pgsd Universitas Bengkulu." *Jurnal Cakrawala Pendas* 7.1 (2021).
<https://media.neliti.com/media/publications/455424-none-7583af9e.pdf>.
- Shomedran. *Pengembangan Program Pls (Konsep, Strategi dan Satuan PL*. Edisi 1. Palembang: Bening Media Publishing, 2021.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&Q*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suryani, Novelisa. "Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Wilayah Pesisir Berbasis Tipologi Di Wilayah Kepesisiran Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta." *Jurnal Azimut* 3.SMAR (2020): 1-8.
<https://ojs.unitaspdg.ac.id/index.php/azimut/article/view/623>.
- Syahrul Mubarrok Ujang, S.S., S.E., M.Si., M.M.. *Penerapan Swot Balanced Scorecard Pada Perencanaan Strategi Bisnis*. Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018.
- Wahyuddin, Y. A., Raka Maypangestu Hidayat, and Tri Ridho Verdiansyah. "Strategi Kebijakan Blue Economy Indonesia Dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan Pada Era Joko Widodo." *Sriwijaya Journal of International Relations* 2.2 (2022): 70-87.
<http://sjjr.ejournal.unsri.ac.id/index.php/sjrr/article/view/49/21>.
- Witarsa, Witarsa. "Model pengembangan ekonomi masyarakat pesisir berbasis co-management sumberdaya perikanan di Kabupaten Pontianak." *Jurnal Economia* 11.1 (2015): 26-46.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/economia/article/view/7752>.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1: Angket Penelitian

Petunjuk pengisian:

1. **Bobot** ditentukan berdasarkan tingkat kepentingan atau urgensi penanganan dengan skala 1 sampai 5:

Sangat Tidak Penting : 1

Tidak Penting : 2

Cukup Penting : 3

Penting : 4

Sangat Penting : 5

2. **Penentuan Rating:**

Kekuatan:

- a. Nilai 1: Kinerjanya semakin menurun dibandingkan pesaing utama.
- b. Nilai 2: Kinerjanya sama dengan pesaing utama.
- c. Nilai 3 atau 4: Lebih baik dibandingkan pesaing utama; semakin tinggi nilainya, semakin baik kinerjanya dibandingkan pesaing utama.

Peluang:

- a. Nilai 1: Peluang semakin berkurang dibandingkan pesaing utama.
- b. Nilai 2: Peluang sama dengan pesaing utama.
- c. Nilai 3 atau 4: Peluang semakin meningkat dibandingkan pesaing utama; semakin tinggi nilainya, semakin baik peluangnya dibandingkan pesaing utama.

Kelemahan:

- a. Nilai 1: Semakin banyak kelemahannya dibandingkan pesaing utama.
- b. Nilai 2: Kelemahannya sama dengan pesaing utama.
- c. Nilai 3 atau 4: Kelemahannya semakin sedikit dibandingkan pesaing utama; semakin tinggi nilainya, semakin sedikit kelemahannya dibandingkan pesaing utama.

Ancaman:

- a. Nilai 1: Ancaman semakin meningkat dibandingkan pesaing utama.
- b. Nilai 2: Ancaman sama dengan pesaing utama.
- c. Nilai 3 atau 4: Ancaman semakin berkurang dibandingkan pesaing utama; semakin tinggi nilainya, semakin berkurang ancamannya dibandingkan pesaing utama.

	mengancam kegiatan produksi perikanan.									
3	Bahaya abrasi pantai yang mengancam ekosistem pesisir.									
4	Daya saing akan hasil produksi perikanan dengan wilayah pesisir lainnya.									

Lampiran 2: Hasil Wawancara

Jenis Informan	Pertanyaan	Jawaban
Nelayan	"Apa kendala utama yang Anda hadapi dengan penggunaan alat tangkap tradisional yang Anda miliki saat ini?"	"Sebagian besar nelayan masih menggunakan alat tangkap yang sederhana dengan peralatan yang terbatas."
	"Apakah alat tangkap yang anda gunakan efektif dalam memenuhi kebutuhan mereka?"	"Alat tangkap sederhana tidak seefisien alat modern, tetapi inilah yang kami miliki untuk melaut."
	"Bagaimana jadwal melaut Anda mempengaruhi hasil tangkapan dan pendapatan Anda? Apakah ada perubahan signifikan?"	"Nelayan biasanya melaut subuh atau malam hari tergantung cuaca. Jadwal ini mempengaruhi hasil tangkapan."
	"Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam menjual hasil tangkapan Anda di TPI atau pasar?"	"Tantangan utama adalah mendapatkan harga yang wajar dan kesulitan dalam menjual hasil tangkapan yang bervariasi."
	"Bagaimana musim paceklik mempengaruhi pendapatan Anda? Apa alternatif pekerjaan yang Anda pertimbangkan?"	"Pendapatan bervariasi, musim paceklik memaksa kami mencari pekerjaan sampingan seperti buruh tani."
Tokoh Masyarakat	"Bagaimana Anda menilai alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Ponjalae secara keseluruhan?"	"Kebanyakan nelayan di daerah Ponjalae memiliki alat yang kurang modern, sehingga sulit bersaing."
Tokoh Masyarakat dan Pemuda	"Apakah jadwal melaut yang umum di Kelurahan Ponjalae sesuai dengan kondisi cuaca dan musim? Apakah ada saran?"	"Jadwal melaut subuh atau malam hari tergantung cuaca. Kadang ada perubahan jika cuaca tidak mendukung."
Tokoh Masyarakat	"Apa pandangan Anda tentang pendapatan nelayan selama musim paceklik?"	"Pendapatan berkurang drastis pada musim paceklik dan nelayan sering menghadapi kesulitan ekonomi."

Istri Nelayan dan Tokoh Perempuan	"Bagaimana peran Anda dalam mendukung ekonomi keluarga, khususnya melalui pengolahan hasil tangkapan ikan?"	"Saya mengolah hasil tangkapan suami menjadi ikan kering dan menjualnya untuk menambah pendapatan."
Dinas Perikanan dan Kelautan	"Bagaimana Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Palopo merencanakan dan melaksanakan strategi pengembangan ekonomi pesisir?"	"Kami mengidentifikasi potensi perikanan, melakukan pemetaan, diversifikasi ekonomi, dan pelatihan."
	"Apa langkah-langkah konkret yang diambil dalam pemetaan sumber daya perikanan dan diversifikasi ekonomi?"	"Langkah-langkah meliputi pemetaan, zonasi, dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan nelayan."
	"Bagaimana Dinas Perikanan dan Kelautan melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan dan implementasi program?"	"Kami melibatkan masyarakat dalam rapat keputusan dan mempertimbangkan kondisi yang disampaikan masyarakat."
	"Apa metode pengawasan yang diterapkan untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program?"	"Pengawasan dilakukan secara terus-menerus untuk memastikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat lokal."
	"Apa hambatan utama yang dihadapi dalam implementasi strategi pengembangan ekonomi pesisir?"	"Hambatan meliputi ketidakstabilan lingkungan, perubahan iklim, dan ketidaksetaraan sosial ekonomi."

Lampiran 3: Dokumentasi



Wawancara dengan bapak Saparuddin

Wawancara dengan Ibu Andini

Wawancara dengan bapak Agus Sulaiman



Lampiran 4: Surat Izin Meneliti


PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. K. H. Masripin No. 5 Kota Palopo, Kode Pos 91921
Telp./Faks. : (0471) 326048, Email : dpmptsp@palopkota.go.id, Website : http://dpmptsp.palopkota.go.id

IZIN PENELITIAN
NOMOR : 500.16.7.2/1498/JP/DPMTSP

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja.
3. Peraturan Mendagri Nomor 3 Tahun 2016 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian.
4. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo.
5. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 31 Tahun 2023 tentang Pelaksanaan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan Yang Diberikan Wali Kota Palopo Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama	: SAPNA DWI ASTUTI
Jenis Kelamin	: P
Alamat	: Jin. Andi Tendriadjeng
Pekerjaan	: Mahasiswa
NIM	: 1904010228

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

Strategi Pengembangan Ekonomi Masyarakat Wilayah Pesisir Kota Palopo Berbasis Blue Economy

Lokasi Penelitian : Wilayah Pesisir Kec. Wara Timur Kota Palopo
Lamanya Penelitian : 14 Desember 2023 s.d. 14 Februari 2024

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor kepada Wali Kota Palopo cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Izin Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo
Pada tanggal : 13 Desember 2023


Ditandatangani secara elektronik oleh :
Kepala DPMTSP Kota Palopo
SYAMSURIADI NUR, S.STP
Fungsional : Pembina IV/a
NIP. : 19850211 200312 1 002

Tembusan Kepada Yth.

1. Wali Kota Palopo
2. Danram 1403 SWG
3. Kapolres Palopo
4. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul. Sel.
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo
7. Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian

Diatur dan ditandatangani secara elektronik menggunakan Sistem Elektronik yang diterbitkan oleh Badan Penyelenggara Sistem Elektronik (BPSSE)



Lampiran 5: SK Penguji

LAMPIRAN : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
NOMOR : 958 TAHUN 2023
TANGGAL : 18 OKTOBER 2023
TENTANG : PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING DAN PENGUJI SKRIPSI MAHASISWA
PROGRAM SARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

- I. Nama Mahasiswa : Sapna Dwi Astuti
NIM : 19 0401 0228
Program Studi : Ekonomi Syariah
- II. Judul Skripsi : **Strategi Pengembangan Ekonomi Masyarakat Wilayah Pesisir Kota Palopo Berbasis Blue Economy**
- III. Dosen Pembimbing dan Penguji :
- Ketua Sidang : Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I.
Sekretaris : Dr. Fasiha, M.E.I.
Pembimbing : Hamida, S.E.Sy., M.E.
Penguji Utama (I) : Hardianti Yusuf, S.E.Sy., M.E.
Pembantu Penguji (II) : Muh. Ginanjar, S.E., M.M.



Lampiran 6: Nota Dinas Pembimbing

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lam :
Hal : Skripsi a.n Sapna Dwi Astuti

Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Di
Palopo

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa dibawah ini:

Nama : Sapna Dwi Astuti
NIM : 1904010228
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Strategi Pengembangan Ekonomi Masyarakat
Wilayah Pesisir Kota Palopo Berbasis *Blue
Economy*

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat akademik layak untuk diajukan pada Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pembimbing



Hamida, S.E.Sy., M.E.Sy.

Lampiran 7: Nota Dinas Tim Penguji

Hardiyanti Yusuf, S.E.Sy., M.E.

Muh. Ginanjar, S.E., M.M

Hamida, S.E.Sy., M.E.Sy.

NOTA DINAS TIM PENGUJI

Lamp. :

Hal : skripsi an. Sapna Dwi Astuti

Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Di

Palopo

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah menelaah naskah perbaikan berdasarkan seminar hasil penelitian terdahulu, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Sapna Dwi Astuti
NIM : 1904010228
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Strategi Pengembangan Ekonomi Masyarakat
Wilayah Pesisir Kota Palopo Berbasis *Blue Economy*

Maka naskah skripsi tersebut dinyatakan sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

wassalamu'alaikum wr. wb.

1. Hardiyanti Yusuf, S.E.Sy., M.E.

Penguji I

()
Tanggal:

2. Muh. Ginanjar, S.E., M.M.

Penguji II

()
Tanggal:

3. Hamida, S.E.Sy., M.E

Pembimbing Utama

()
Tanggal:

Lampiran 8: Halaman Persetujuan Pembimbing

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah menelaah dengan saksama skripsi berjudul:
Strategi Pengembangan Ekonomi Masyarakat Wilayah Pesisir Kota Palopo
Berdasarkan *Blue Economy* Yang ditulis oleh:

Nama : Sapna Dwi Astuti
NIM : 1904010228
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan pada ujian Munaqasyah.

Demikian persetujuan ini dibuat untuk proses selanjutnya.

Pembimbing



Hamida, S.E.Sy., M.E.Sy.

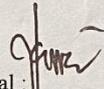
Lampiran 9: Halaman Persetujuan Tim Penguji

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Skripsi berjudul “Pengembangan Ekonomi Masyarakat Wilayah Pesisir Kota Palopo Berbasis *Blue Economy*” yang ditulis oleh Sapna Dwi Astuti Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 19 0401 0228, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang telah diujikan dalam seminar hasil penelitian pada hari Senin tanggal 22 Juli 2024, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan dinyatakan layak untuk diajukan pada sidang ujian *munaqasyah*.

TIM PENGUJI

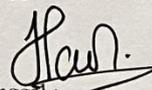
1. Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I.
Ketua Sidang

()
Tanggal :

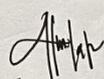
2. Dr. Fasiha, S.E.I., M.E.I.
Sekertaris Sidang

()
Tanggal :

3. Hardianti Yusuf, S.E.Sy., M.E.
Penguji I

()
Tanggal :

4. Muh. Ginanjar, S.E., M.M.
Penguji II

()
Tanggal :

5. Hamidam, S.E.Sy., M.E.Sy.
Pembimbing I

()
Tanggal :

Lampiran 10: Halaman Verifikasi Naskah Skripsi

TIM VERIFIKASI NASKAH SKRIPSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM IAIN PALOPO

NOTA DINAS

Lamp. : 1 (Satu) skripsi
Hal : skripsian an. Sapna Dwi Astuti
Yth. Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Di

Palopo

Assalamu'alaikum wr.wb

Tim Verifekasi Naskah Skripsi Fakultas Ekonmi dan Bisnis Islam IAIN Palopo
Setelah menelaah naskah skripsi sebagai berikut:

Nama : Sapna Dwi Astuti
Nim : 1904010228
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Strategi Pengembangan Ekonomi Masyarakat Wilayah Pesisir
Kota Palopo Berbasis *Blue Economy*

Menyatakan bahwa penulis naskah skripsi tersebut.

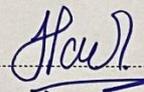
1. Telah memenuhi ketentuan sebagaimana dalam *buku pedoman penulisan skripsi, tesis, dan artikel ilmiah* yang berlaku pada fakultas ekonomi dan bisnis islam IAIN Palopo.
2. Telah sesuai dengan kaidah tata bahasa sebagaimana di atur dalam pedoman umum ejaan Bahasa Indonesia.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Tim Verifikasi

1. Hardianti Yusuf, S.E.Sy., M.E
Tanggal: 14 Oktober 2024
2. Nining Angraini
Tanggal:

()
()

RIWAYAT HIDUP



Sapna Dwi Astuti, lahir di Palopo pada tanggal 06 September 2000. Penulis merupakan anak kedua dari 4 bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama MUH. NASIR dan ibu bernama Alm NURLINAWATI. saat ini penulis bertempat tinggal di Jln. Andi Tenriadjeng Ex Cakalang Lorong 3 kota Palopo. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2012 di SDN 31 Salotellue . Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMPN 3 Palopo hingga tahun 2015. Pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo. Setelah lulus di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo tahun 2018, penulis melanjutkan pendidikan pada tahun 2019 di bidang yang ditekuni yaitu di prodi Ekonomi Syariah fakultas FEBI , Institut Agama Islam Negeri (IAIN) palopo, dan pada akhir studinya penulis menyusun dan menulis skripsi dengan judul “Strategi Pengembangan Ekonomi Masyarakat Wilayah Pesisir Kota Palopo Berbasis *Blue Economy*” Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di jenjang strata satu (S1) dan memperoleh gelar sarjana ekonomi syariah (S.E).

Email : dwisapna7@gmail.com